

**HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI MAJELIS *ẒIKIR*
DENGAN KECERDASAN HATI JAMAAH *ẒIKIR* DI PONDOK
PESANTREN ISTIGHFAR TOMBO ATI SEMARANG TAHUN
2018**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

EKA NOR LAILY SAFA'ATI

NIM: 14040406007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Nor Laily Safa'ati
NIM : 1404046007
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul skripsi : Hubungan Intensitas Mengikuti Majelis *Ẓikīr*
dengan Kecerdasan Hati Jamaah *Ẓikīr* Di Pondok
Pesantren Istighfar Tombo Ati Tahun 2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Juli 2018



Eka Nor Laily Safa'ati
1404046007

**HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI MAJELIS *ẒIKIR*
DENGAN KECERDASAN HATI JAMAAH *ẒIKIR* DI PONDOK
PESANTREN ISTIGHFAR TOMBO ATI SEMARANG TAHUN
2018**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

EKA NOR LAILY SAFA'ATI

NIM: 14040406007

Semarang, 09 Juli 2018

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP. 19621013 199101 1 001

Pembimbing II

Fitriyati, S.Psi. M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) ekselempar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang
Assalamu'alaikum Wr. Wb.i

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa
skripsi saudara:

Nama : Eka Nor Laily Safa'ati

NIM : 1404046007

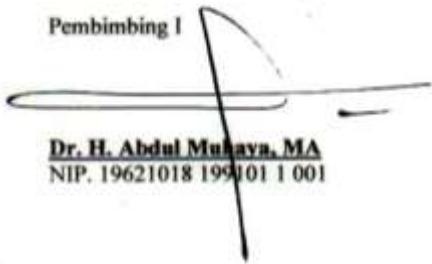
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Mengikuti Majelis
Ẓikīr dengan Kecerdasan Hati Jamaah *Ẓikīr* Di Pondok
Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera
diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

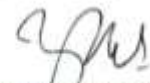
Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP. 19621018 1994101 1 001

Semarang, 09 Juli 2018

Pembimbing II



Fitriyati S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Eka Nor Laily Safa'ati dengan Nomor Induk Mahasiswa 1404046007 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **24 Juli 2018**. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP. 19621018 199101 1 001

Penguji I

Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing II

Fitriyati, S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

Penguji II

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19793042 00604 2 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muh. In'amuzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

MOTTO

جعل الله قلوب أهل الدنيا محلا للغفلة و الوسوس و قلوب العارفين مكانا للذكر و الإستناس

“Allah menjadikan hati ahli dunia sebagai tempat kelalaian dan bisikan, sementara hati kaum ‘arif sebagai tempat zikir dan kedekatan.”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambnagkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha

د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ إِ	fathah dan alif	ā	a dan i
يَ وِ	fathah dan wau	ī	a dan u
وِ وُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: روضة *rauḍatu*

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: روضة *rauḍah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: روضة الأطفال *rauḍah al-aṭfāl*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

الرَّجُلُ : ar-rajulu

b. Kata sandang qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الْقَلَمُ : al-qalamu

الجلال : al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: التَّوَّء : an-nau'

اِنَّ : inna

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاع إليه سبيلا : manistaṭā'a ilaihi sabila

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāhā lahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal

namun diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول : wa mā Muḥammadun illā rasūl

و لقد راه بالافق المبين : wa laqad ra ‘āhu bi al-ufuq al-mubīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب : Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

الله الأمر جميعا : Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhil amru jamī’an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "INTENSITAS MENGIKUTI MAJELIS *ẒIKIR* DENGAN KECERDASAN HATI JAMAAH *ẒIKIR* DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR TOMBO ATI SEMARANG TAHUN 2018".

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, peneliti mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A., dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang

dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan skripsi ini hingga selesai.

4. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada peneliti dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Sulaiman M.Ag., selaku ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si., selaku sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. K.H. Fadhlolan Musyaffa', Lc., M.A. dan Ibu Nyai Hj. Fenti Hidayah, S.Pd., yang telah mengasuh dan membimbing peneliti selama belajar di Ma'had Walisongo Semarang.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program S1 jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
8. Bapak / Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ayahanda Moh. Shobron, Ibunda Siti Jumrotin, Adinda Anisa Dwi Nurjanah, Kakanda Agung Hadi Suprayitno, dan Kakung Sukaeri yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan do'a kepada peneliti untuk mewujudkan banyak harapan dan cita-cita dan tak lupa teruntuk Almrh. Nenek Yaemah semoga khusnul khotimah dan tenang di alam barzah.

10. Segenap keluarga besar Kyai Tombo Ati (Gus Tanto), Pengurus, dan santri khususnya jamaah Majelis Żikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang yang sudah memberikan pengarahan dan memberikan waktu serta izin dalam penelitian di Pondok tersebut serta memberikan dukungan semangat untuk lulus.
11. Sahabat dan teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2014 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya kelas TP H, teman-teman Tim KKN UIN Walisongo Semarang Posko 37, teman-teman alumni Ma'had Walisongo Semarang, teman-teman patner toko busana Dier khususnya Ika Fitriyani, teman-teman asrama TPQ An-Nur Tanggul Mas Semarang, serta tak lupa teman-teman asrama muslimat dan semua teman-temanku seperjuangan di tanah rantau Semarang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namanya. Kebersamaan dengan kalian selalu memberikan inspirasi dan motivasi, juga telah mengajarkanku arti kebahagiaan, kekompakan, kebersamaan dan saling toleran dalam kekeluargaan satu perantauan.
12. Keluarga besar Ikatan Keluarga Alumni Ma'had Attanwir (IKAMI) Semarang khususnya saudari Fadhlisyatul Ulya, Lutfi Nur Fadhillah, Sunarti, Isna Juita Nur Hidayah, Puji Ariyanti dan Nurul Azizah yang selalu mendukung, memberi semangat dan memberi bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penelitian skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 06 Juli 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
HALAMAN ABSTRAK.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Sistematika Penelitian	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Intensitas <i>Žikir</i>	27
1. Intensitas	27
a. Pengertian intensitas	27
b. Aspek intensitas	28
2. <i>Žikir</i>	28
a. Pengertian <i>žikir</i>	28
b. Karakteristik <i>beržikir</i>	31
c. Metode dalam <i>žikir</i>	43
3. Intensitas <i>Žikir</i>	44
B. Kecerdasan Hati	46
1. Pengertian Kecerdasan Hati	46
2. Tingkatan-tingkatan Hati	48
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Hati	55
4. Fungsi Hati	56
5. Metode Pencerdasan Hati	57
C. Hubungan antara Intensitas <i>Žikir</i> Dengan Kecerdasan Hati	59
D. Hipotesis	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Identifikasi variabel	65
C. Definisi Operasional Variabel	66
D. Populasi dan Sampel	68

E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Alat Ukur	71
1. Intensitas Mengikuti Majelis <i>Ẓikir</i>	71
2. Kecerdasan Hati	73
a. Kisi-kisi instrumen dalam skala kecerdasan hati	75
b. Uji coba instrumen.....	76
1. Uji validitas	77
2. Uji reliabilitas	79
G. Teknik Analisis Data	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang	83
1. Latar Belakang Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati	83
2. Tujuan didirikan Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati	85
3. Struktur Organisasi Pondok pesantren Istighfar Tombo Ati.....	86
4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati	88
B. Analisis Data.....	89
1. Analisis Data Pendahuluan.....	89
a. Data Intensitas Mengikuti Majelis <i>Ẓikir</i> .	89

b. Data Kecerdasan Hati	94
2. Uji Persyaratan Analisis.....	99
a. Uji normalitas	99
b. Uji linieritas	102
3. Analisis Uji Hipotesis	104
C. Pembahasan	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul : **Intensitas Mengikuti Majelis *Ẓikīr* Dengan Kecerdasan Hati Jamaah *Ẓikīr* Di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018**
Peneliti : Eka Nor Laily Safa'ati
NIM : 1404046007

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan majelis *ẓikīr* di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang yang didirikan sebagai wadah penggemblengan hati para jamaah agar senantiasa dalam keadaan tenang dengan mengingat Allah. Untuk menuju *ẓikīr* dengan *Ḥudūr al-Qalb* bukanlah suatu hal yang mudah. Seperti halnya yang dirasakan oleh sebagian jamaah di majelis *ẓikīr* ini, masih ada beberapa jamaah, baik yang berlatar belakang *preman* ataupun tidak, walaupun sudah mengikuti majelis *ẓikīr* dengan waktu yang cukup lama akan tetapi mereka masih merasakan kegersangan dalam hatinya.

Penelitian ini untuk menjawab permasalahan: Apakah ada hubungan antara intensitas mengikuti majelis *ẓikīr* dengan kecerdasan hati jamaah *ẓikīr* di Pondok Pesantren Tombo Ati Semarang tahun 2018? Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis adanya hubungan antara intensitas mengikuti majelis *ẓikīr* dengan kecerdasan hati jamaah *ẓikīr* di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018. Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode korelasi, metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik skala. Data diperoleh dari responden, yakni jamaah *ẓikīr* Di Pondok Pesantren Tombo Ati Semarang. Kemudian dianalisis menggunakan tehnik analisis korelasional Kendall tau-b.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti majelis *ẓikīr* dengan kecerdasan hati jamaah *ẓikīr* di Pondok Pesantren Tombo Ati Semarang tahun 2018. semakin tinggi tingkat intensitas mengikuti majelis *ẓikīr*, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan hati jamaah *ẓikīr*. Koefesien hasil uji hipotesis korelasi *Kendall Tau-b* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,476$ dengan nilai signifikasi sebesar 0,002 (Nilai Sig < 0,05), artinya

semakin tinggi tingkat intensitas mengikuti majelis *zikir*, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan hati jamaah *zikir*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat pada perkembangan kajian ilmu pengetahuan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang *zikir* dan kecerdasan hati.

Kata Kunci: Intensitas *zikir*, Kecerdasan hati.

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Kisi-Kisi Instrumen Intensitas Mengikuti Majelis <i>Ẓikir</i>	73
Tabel.2 Bobot Penilaian Skala Likert	74
Tabel.3 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Hati	75
Tabel.4 Analisis Reliabilitas Instrumen	81
Tabel. 5 Data Hasil Angket Intensitas Mengikuti Majelis <i>Ẓikir</i> Jamaah <i>Ẓikir</i> di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018.....	89
Tabel. 6 Distribusi Frekuensi Intensitas <i>Ẓikir</i>	93
Tabel.7 Data Hasil Angket Kecerdasan Hati Jamaah <i>Ẓikir</i> di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018	95
Tabel. 8 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Hati.....	98
Tabel. 9 Hasil Uji Normalitas	101
Tabel. 10 Hasil Uji Linieritas.....	103
Tabel. 11 Interpretasi nilai	105
Tabel. 12 Hasil Hipotesis Penelitian	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Diagram Intensitas Mengikuti Majelis <i>Ẓikir</i>	94
Gambar.2 Diagram Kecerdasan Hati.....	99

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Angket Uji Validitas Intensitas Mengikuti Majelis *Ẓikīr* dan Kecerdasan Hati
- Lampiran 2 : Skoring Data Kecerdasan Hati Uji Validitas
- Lampiran 3 : Interpretasi Output SPSS 16 Uji Validitas
- Lampiran 4 : Interpretasi Output SPSS 16 Reliabilitas
- Lampiran 5 : Angket Penelitian Intensitas Mengikuti Majelis *Ẓikīr* dan Kecerdasan Hati
- Lampiran 6 : Skoring Data Kecerdasan Hati
- Lampiran 7.a : Data Analisis Intensitas Mengikuti Majelis *Ẓikīr*
- Lampiran 7.b : Data Analisis Kecerdasan Hati
- Lampiran 8.a : Interpretasi Output SPSS 16 Uji Normalitas
- Lampiran 8.b : Interpretasi Output SPSS 16 Uji Linieritas
- Lampiran 8.c : Interpretasi Output SPSS 16 Uji Hipotesis
Foto-Foto Kegiatan Majelis *Ẓikīr* di Pondok
Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan diciptakannya manusia tiada lain adalah untuk menyembah Tuhan. Hal ini membutuhkan konsekuensi adanya iman kepadaNya. Iman hanya bisa datang dengan adanya hidayah dan kesiapan hati menerima hidayah. Bagaimana hati manusia akan sanggup dan siap menerima hidayah sedangkan dia tidak mengenal Tuhan. Maka dalam proses mengenalkan Tuhan kepada manusia, diutuslah para rasul untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Namun selain itu, Allah juga membekali manusia akal yang berpotensi membenarkan wahyu¹ dan hati yang berpotensi untuk mengenal-Nya (*ma'rifah*).²

Di dalam menemukan kebenaran inilah terletak fungsi jiwa manusia yang diwakili kognisi spiritual yang bernama hati, karena memang inilah maksud diciptakannya hati bagi manusia, yaitu untuk mengetahui dan mengenal

¹ Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1975), h. 96.

² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, h. 6.

Allah.³ Kalau dilihat dari fungsi ini, posisi antara hati dan akal adalah sama, yaitu fakultas yang bisa mengetahui.

Hati dalam term tasawuf merupakan hal yang termasuk kategori pembahasan inti, dikatakan inti karena pergulatan yang dilakukan oleh seseorang sufi adalah penyucian hati yang dilakukan melalui praktik-praktik ibadah dan mujahadah. Hati adalah entitas metafisik (*Latifah Rabbaniyah Ruhaniyyah*) yang dengannya manusia dapat mencapai *ma'rifatullah* dan mengetahui rahasia-rahasia-Nya.⁴

Dalam buku *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* terjemahan Zainul Am, yang dikutip oleh Umi Masfiah, menurut William C. Chittick, konsep At-Tirmizi, menggambarkan betapa hati memiliki tingkat kecerdasan yang bisa dikembangkan. Dapat dianalisis melalui hierarki *qalb* yang dikemukakannya. Dalam al-Quran sendiri hati adalah pusat kehidupan, kesadaran, kecerdasan dan intensionalitas.⁵

Dalam buku *The Tao Of Islam* terjemahan Rahmani Astuti, yang dikutip oleh Umi Masfiah, menurut Sachiko

³ *Ibid.*, h. 6.

⁴ *Ibid.*, h. 6.

⁵ Umi Masfiah, *Kecerdasan Qalb (Telaah Atas Kitab Bayan Al-Farq Bayn Al-Ṣadr Wa Al-Qalb Wa Al-Fuad Wa Al-Lub Karya al-Hakim at-Tirmizi)*, Semarang: Program Magister Ilmu Agama, IAIN Walisongo, 2003, h. 4

Murata, banyak ahli muslim yang menganggap pengetahuan mengenai hati manusia merupakan kunci menuju pengetahuan mengenai Tuhan, makrokosmos dan mikrokosmos. Dengan alasan, hati merupakan citra Tuhan, maka melalui hati pulalah tercipta keseimbangan sejati antara Tuhan dan kosmos.⁶

Jasad batin atau ruh yang selalu diartikan sebagai hati, mempunyai hak memandang dan mengenal sesuatu, merasa senang atau susah, lahir atau batin, khususnya Allah Swt. Inilah kelebihan manusia dari hewan-hewan yaitu mempunyai hati yang dapat mengenal Allah dengan sebenarnya sehingga ia menjadi hamba Allah yang benar-benar takut kepada Allah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal/8: 2)

Hati yang terang-benderang seperti ini dimiliki oleh para ‘ārifin, muqarrabīn dan ṣāliḥīn. Hati mereka tampak dan

⁶ *Ibid*, h. 4.

kenal betul sifat-sifat keagungan Allah. Sebab itu mereka dapat benar-benar menghambakan diri kepada Allah Swt. Sebaliknya ada juga manusia yang hatinya gelap (buta) tidak tampak dan tidak kenal Allah.

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعَتْهُمْ
وَأَبْصَارِهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. An-Nahl/16: 108)

Bila hati sudah buta, sudah dikunci mati oleh Allah Swt, tidak dapat lagi ia mengenal Allah. Begitulah hati orang-orang kafir dan munafik yang menyebabkan mereka menolak kebenaran. Walaupun sudah berlabel Islam tapi masih ada juga hati yang buta. Buktinya ialah banyak orang yang masih terjebak untuk berbuat dosa. Orang yang masih berbuat dosa adalah orang yang tidak takut kepada Allah. Orang yang tidak takut kepada Allah ialah orang yang tidak kenal siapa Allah. Tidak kenal Allah ialah lantaran karena hati telah buta.⁷

Pengertian hati di dalam al-Quran adalah sesuatu yang dengannya manusia bisa memahami dan mengetahui

⁷ Ashari Muhammad, *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001), h. 103-105.

hakikat sesuatu.⁸ Berbicara tentang hati, bukan berarti mengabaikan aktivitas berpikir, bahkan syarat pokok untuk memperbaiki hati adalah ilmu, berpikir, pengetahuan, *makrifat* yang disertai *zikir* dan amal perbuatan.⁹

Iman yang tinggi dan hati yang bercahaya sangat mungkin bisa dicapai oleh seseorang melalui *zikir*. Karena pada dasarnya titik awal yang benar dalam perjalanan sufistik adalah memusatkan perhatian kepada hati.¹⁰ Ber*zikir* dengan memasukkan makna lafadz *zikir* yang dibaca ke dalam hati berulang kali, sampai hati benar-benar mampu yakin kepada Allah Swt menjadikan hati seorang hamba tersebut cemerlang disinari “nur ketuhanan”. Ketika mata hati telah mampu tembus pandang, baru orang yakin akan segala kejadian, bahwa Allah Swt tidak pernah berbuat salah. Selanjutnya, manusia akan mampu berbuat sabar atas segala musibah dan fitnah, karena seorang hamba telah mampu berbaik sangka kepada Tuhan Sekalian alam.¹¹ Orang yang hatinya telah cemerlang, penglihatannya akan menjadi tajam dan tembus pandang. Maka apapun yang telah

⁸ Sa'id Hawwa, *op. cit.*, h. 33.

⁹ *Ibid*, h. 151.

¹⁰ *Ibid*, h. 169.

¹¹ Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari* (Jakarta: Pedana Media Group, 2011), h. 122-124.

dikuasai, walau bentuknya harta benda, ia akan mampu mengelolanya dengan benar.¹²

Kebiasaan seorang muslim dalam mengingat Allah seperti membaca takbir, tahmid, tasbih, tahlil, dan istighfar dapat menjadi obat penawar bagi segala jenis penyakit mental, menenangkan dan menenteramkan pikiran kacau, sehingga menjadi sehat dan selaras antara diri dengan alam sekitarnya. *Zikir* kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati, dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat.¹³

Menurut Shihab, dengan *zikir* dan doa, optimisme lahir, dan itulah yang dapat mengusik kegelisahan. Sebagian berhasil menemukan kedamaian. Tetapi tak sedikit pula yang justru semakin gersang hatinya. Karena itu dewasa ini sekian banyak pakar bahkan yang hidup di Eropa dan Amerika sekalipun menganjurkan umat beragama untuk kembali mengingat Tuhan. "Kongres Amerika beberapa waktu yang silam, mengajak masyarakat melakukan shalat, puasa, dan

¹² *Ibid*, h. 127.

¹³ Khairunnas Rajab, *Obat Hati (Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 89-90.

bertaubat secara nasional. Saat ini adalah saat yang paling tepat untuk kembali memohon kepada Tuhan, karena meningkatnya kekerasan, perpecahan, dan kerusakan, juga karena Amerika berpaling dari Tuhan." Demikian disiarkan oleh beberapa kantor berita sebagaimana dikutip oleh Fauzi Muhammad Abu Zaid dalam bukunya *Adzkar al-Abrar*.¹⁴

Menurut Shihab, bagi umat Islam ajakan ini bukanlah sesuatu yang baru. Ajakan berzikir dan berdoa merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang dipraktikkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi oleh Nabi Muhammad Saw, serta para sahabat beliau. Dalam kitab suci al-Qur'an bertebaran ayat-ayat yang mengajarkan zikir dan doa untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵

Apalagi saat ini kondisi masyarakat sedang berada dalam suasana krisis multi dimensi, salah satu diantaranya adalah krisis dalam bidang mental. Tidak dapat disangkal bahwa era dewasa ini adalah era kegelisahan. Problem hidup terlihat dan dirasakan di mana-mana, bukan saja karena kebutuhan meningkat, tetapi juga karena ulah sementara

¹⁴ Kurnia Muhajarah, *Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal UIN Walisongo Semarang, h. 218.

¹⁵ *Ibid.*, h. 218.

pihak mengusik kedamaian dengan berbagai dalih atau menawarkan aneka ide yang saling bertentangan dan membingungkan. Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, ternyata tidak mampu menyelesaikan segala macam problematika tersebut. Bagi sebagian orang, ketika dihadapkan kepada problema-problema berat yang mengakibatkan timbulnya frustrasi, kekalutan mental, stress, shock dan lain-lain, justru mencari pelarian kepada hal-hal yang dapat melupakan untuk sementara. Seperti perjudian, mabok, narkoba, pelacuran dan sebagainya. Di saat lain, ketika semua pelampiasan telah berlalu, ia kembali menghadapi berbagai persoalan yang menggelisahkan. Menurut anggapan mereka, dengan melakukan perbuatan-perbuatan diatas tadi, semua problema akan terlupakan, setidak-tidaknya untuk sementara waktu. Sementara itu mereka melupakan sumber dari rasa gelisah yang tak lain adalah hati. Dimana dari sumber inilah kegelisahan itu seharusnya diobati. Tidak mudah bagi seseorang untuk sadar dan kembali memperbaiki hati yang telah dibutakan oleh dosa-dosa yang dilakukan. Bahkan kebanyakan dari mereka ketika dihadapkan kembali dengan persoalan-persoalan tersebut maka akan memilih untuk kembali kepada hal-hal yang dapat menenangkan jiwa yang sifatnya sementara itu.

Kegiatan perjudian, mabok, narkoba adalah suatu hal yang menjadikan aib bagi pelaku maupun lingkungan. Seperti halnya di Purwosari Perbalan merupakan kampung yang tidak asing lagi dan mendapat julukan kampung para penyamun di Kota Semarang. Kehidupan kaum laki-laki di Kampung Perbalan memang tidak terlepas dari dunia kejahatan, semisal: mabuk-mabukan, pemerasan, tawuran, serta tindak kriminal lainnya. Maka tidak heran jika setiap mendengar ada orang Perbalan selalu diidentikan dengan *Preman* atau orang jahat. Sehingga sejak tahun 1960-an warga di Purwosari Perbalan tersiksa dengan stigma kampung preman, kampung yang terkenal sebagai kawasan kumuh dan masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai *penjahat, gali*, maupun *preman*. Namun, hal ini dapat berkurang sedikit demi sedikit dengan berdirinya Pondok Pesantren dan kebanyakan santri di Pondok ini adalah mereka mantan preman yang mendapat petunjuk dari Allah Swt dan memiliki niat kuat untuk bertaubat. Dan mereka yang memiliki niat kuat itulah yang pada akhirnya berhasil menjadi santri dan menjadi bagian penting di Pondok Pesantren tersebut. Sedangkan mereka yang lemah imannya cenderung akan kembali menjadi pecandu.¹⁶

¹⁶ Hasil wawancara dengan Gus Tanto (Kyai Tombo Ati), pada 11

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada 11 Desember 2017 di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati, yaitu dengan cara wawancara, peneliti memperoleh beberapa informasi yang menarik, yaitu kebanyakan santri di Pondok Pesantren ini awalnya adalah mereka yang berlatar belakang hitam (preman), sosok orang yang banyak mengalami keresahan, kegelisahan, dan kecemasan dalam hidup. Baik disebabkan oleh masalah-masalah duniawi maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan kehausan spiritual. Tampak dalam wajah mereka kekusaman jiwa, ataupun kebimbangan batin. Seakan suara hati nurani mereka terbelenggu. Membiarkan keadaan hati yang terbelenggu ini akan mengakibatkan efek yang fatal, akan mengakibatkan kejahatan, kekerasan, kerusakan dan lain-lainnya. Belenggu tersebut bisa berupa prasangka buruk, pengalaman tidak menyenangkan, sudut pandang/pola pikir yang salah dan sebagainya sehingga mereka tidak dapat mengenali jati dirinya sehingga menjadikan mereka jauh dari Sang Pencipta.¹⁷

Seorang manusia tidak akan mampu mengenal Tuhannya bila tidak mengenal dirinya sendiri, dan dia tidak

Desember 2017 jam 20:30 di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang.

¹⁷ *Ibid.*

akan mampu mengenal dirinya bila dia tidak mengenal dirinya. Sayang kebanyakan manusia tidak mampu mengenal hati dan dirinya. Ada hijab tebal yang menutupi hati, hingga ia terhalang dari musyahadah, muraqabah, dan mengenal sifat-sifat-Nya.¹⁸

Berangkat dari paradigma di atas, sangatlah relevan manakala kajian tentang *qalb* dikedepankan. Kajian tentang *qalb*, di Indonesia, memang sedang banyak digalakkan sehingga timbul berbagai istilah, yang terpopuler di antaranya adalah Manajemen Qalb, Pesantren Qalb, dan lain sebagainya.¹⁹

Seperti halnya Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang, menjadikan *qalb* (hati) sebagai kajian utama dalam visi dan misi didirikannya pondok pesantren ini. Salah satu kegiatan yang menjadi rutinitas di Pondok Pesantren ini adalah majelis zikir. Majelis ini didirikan bukan lain adalah sebagai wadah penggemblengan hati para jamaah agar senantiasa dalam keadaan tenang dengan mengingat Allah. Majelis ini mendapatkan antusias cukup baik dari masyarakat, dimana jamaah yang mengikuti majelis zikir ini tidak hanya dari warga setempat tapi ada pula jamaah yang berasal dari

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim: jalan Menuju Rohani* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.v.

luar kota bahkan tidak sedikit pula jamaah yang berasal dari latar belakang golongan hitam. Tidak hanya keantusiasan yang menjadi majelis ini selalu berjalan namun keistiqomahan dari para jamaah adalah menjadi alasan tersendiri majelis zikir ini tetap ada. Merutinkan diri mengikuti majelis zikir bukanlah suatu hal yang mudah tanpa ada niat dan tekad yang kuat dari dalam diri yang merupakan faktor internal. Adapun yang merupakan faktor eksternal yakni manfaat dari zikir itu sendiri.

Rasulullah sangat menganjurkan dilakukannya majelis zikir. Beliau juga memberikan gambaran kepada kita tentang satu dalil yang bisa dijadikan dasar pijakan dari *halaqah* zikir, seperti tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan doa.²⁰

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ جَمِيعًا لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا
نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَعْفُورًا لَكُمْ قَدْ بَدَلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ
حَسَنَاتٍ (رواه احمد والطبراني وابو يعلى)

Telah bersabda Nabi SAW, “Tidaklah sekumpulan manusia berkumpul untuk berzikir kepada Allah mengharap ridhaNya melainkan seorang penyeru akan menyeru dari langit, ‘Dosa kalian telah

²⁰ Sa'id Hawwa, *op. cit.*, h 269.

diampuni dan kalian diberi pahala sebagai pengganti dosa kalian'.”²¹

Seorang syekh yang mengadakan majelis zikir seminggu sekali atau lebih, maka dalam semua kegiatan yang dilaksanakannya ada banyak kebaikan dan manfaat. Apalagi di zaman di mana dunia materi telah mengalahkan spiritualitas dan hati telah banyak berkarat.²²

Untuk menuju zikir dengan *ḥuḍūr al-qalb* bukanlah suatu hal yang mudah. Seperti halnya yang dirasakan oleh sebagian jamaah di majelis zikir ini, masih ada beberapa jamaah, baik yang berlatar belakang *preman* ataupun tidak, walaupun sudah mengikuti majelis zikir dengan waktu yang cukup lama akan tetapi mereka masih merasakan kegersangan dalam hatinya. Mereka berzikir hanya sebatas zikir dengan lisan saja, tidak meletakkan zikir itu pada kehadiran hati, sehingga mereka sulit untuk menghadirkan Tuhan dalam hatinya dimanapun dan kapanpun.²³

Bagi seorang hamba yang berjalan menuju Allah SWT, zikir adalah salah satu kendaraan yang paling efektif. Zikir juga adalah obat kegelisahan, penawar kerinduan,

²¹Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Purwanto (Bandung: Penerbit MARJA, 2014), h. 71-72.

²² Sa'id Hawwa, *op. cit.*, h. 271.

²³ Hasil wawancara dengan beberapa jamaah majelis zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati, pada 17 Januari 2018, jam 20:30.

penyejuk kegersangan, pencair kebekuan, penyala obor semangat perjuangan, penerang jalan, penyambung hantaran, pembuka ikatan, dan kunci segala pintu pertemuan, yang demikian itu karena zikir adalah roh ibadah.

Berdasarkan uraian dan pemikiran tersebut peneliti ingin menganalisa lebih jauh kebenaran konsep tentang pengaruh zikir terhadap kecerdasan hati seseorang. Berdasarkan kasus ini peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang dengan mengambil judul **HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI MAJELIS ŻIKIR DENGAN KECERDASAN HATI JAMAAH ŻIKIR DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR TOMBO ATI SEMARANG TAHUN 2018.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Adakah hubungan intensitas mengikuti majelis zikir dengan kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang tahun 2018?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk menguji hipotesis adanya hubungan antara intensitas mengikuti majelis zikir dengan kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat pada perkembangan kajian Ilmu Ushuluddin dan Humaniora pada umumnya dan Tasawuf dan Psikoterapi pada khususnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan tasawuf yang berkaitan dengan zikir dan kecerdasan hati.

b. Manfaat praktis

- 1) Apabila penelitian ini membuktikan bahwa intensitas mengikuti majlis zikir mempengaruhi peningkatan religiusitas maka hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya zikir untuk meningkatkan kecerdasan hati dan pentingnya kecerdasan hati baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.
- 2) Memberi motivasi agar lebih semangat dalam membimbing warga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan berakhlakul karimah.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam skripsi akan difokuskan pada zikir dan kecerdasan spiritual, yang antara keduanya terdapat hubungan sinergi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka yang sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian skripsi yang mengkaji tentang “Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Zikir Terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Zikir Di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018”. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya tentang zikir serta

kecerdasan spiritual baik berupa buku, artikel, jurnal, atau makalah.

Dari karya-karya yang peneliti jumpai, data yang dapat menyokong kajian ini antara lain adalah:

1. Tesis mengenai zikir dengan judul *Žikir dan Kecerdasan Spiritual pada warga dusun Karangasem, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta* oleh Slamet Rofiah: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora: 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara zikir dan kecerdasan spiritual pada warga dusun Karangasem, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Subjek penelitian adalah warga Karangasem, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Jumlah keseluruhan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 88 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan software SPSS 16. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara zikir dan kecerdasan spiritual pada

warga dusun Karangasem, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta.²⁴

2. Skripsi mengenai zikir dengan judul *Pengaruh Zikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jamaah Al-Khidmah Desa morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak* oleh M. Khamdan Kharis prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2014.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh zikir *Iklil* dengan kesadaran diri masyarakat nelayan Jamaah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kuantitatif yang bersifat korelasional dengan menggunakan analisa data statistik analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara zikir *Iklil* dengan kesadaran diri masyarakat nelayan Jamaah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.²⁵

²⁴ Slamet Rofiah, *Zikir dan Kecerdasan Spiritual pada warga dusun Karangasem, Patalan Jetis Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2012, h. xviii.

²⁵ M. Khamdan Kharis, *Pengaruh Zikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jamaah Al-Khidmah Desa morodemak Kecamatan*

3. Skripsi mengenai zikir dengan judul *Terapi Zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2015* oleh Hafizh Rahman prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2014.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang tahun 2015, untuk mengetahui pelaksanaan terapi zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang tahun 2015, untuk mengetahui bentuk metode dan merubah akhlak setelah mengikuti terapi zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun analisa datanya menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh terapi zikir para santri ketika para santri mengikuti pelaksanaan terapi zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang

dalam kesembuhan psikis maupun merubah akhlak yang mulia dan ingin selalu berzikir kepada Allah SWT.²⁶

4. Buku ditulis oleh Azhaari Muhammad, yang berjudul *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*.

Buku ini membahas tentang persoalan-persoalan hati yang muncul di masyarakat Islam saat ini, seperti; penyakit putus asa, kecewa, resah gelisah, penderitaan jiwa, kacau balau fikiran, rasa rendah diri, kesunyian, kekosongan hati, ketegangan perasaan dan banyak lagi bentuk sakit jiwa lainnya. Berisikan juga ajakan untuk mengobati kekrisisan tersebut dengan mengobati dahulu mazdmumahnya dari diri sendiri, kemudian keluarga dan masyarakat. Dijelaskan dalam buku ini bahwasanya hidup ini, yang baik maupun yang buruk, yang datang dari tindakan seseorang, sebenarnya memiliki rahasia yang tersembunyi di dalam diri manusia yang mendorongnya berbuat demikian. Hal itu bersumber dari rasa hati, yang kebanyakan tidak dapat dirasakan

²⁶ Hafizh Rahman, *Terapi Zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2015*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2014, h. xix

manusia kecuali orang-orang tertentu yang mempunyai basyiroh ataupun pandangan hati yang tembus.²⁷

5. Tesis mengenai kecerdasan hati dengan judul *Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Hakim At-Tirmizi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter* oleh Rizky Maulida Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan (1) Konsep *Maqamat al-Qalb* al-Hakim At-Tirmizi (2) Relevansi konsep *Maqamat al-Qalb* al-Hakim At-Tirmizi terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dan termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Maqamat al-Qalb* Hakim Tirmidzi adalah penggambaran hati yang memiliki tingkatan-tingkatan batin, yaitu *sadr*, *qalb*, *fuad*, dan *lubb*. Pemetaan Hakim terhadap qalb secara structural menunjukkan sebuah kajian tematis dan sistematis terhadap psikologi manusia. Keterkaitan tingkatan-tingkatan batin hati tersebut, menurut Hakim

²⁷ Ashaari Muhammad, *Megenal Diri Melalui Rasa Hati* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001), h. xi.

merupakan instrumen penyempurna bagi manusia. (2) Konsep *Maqamat al-Qalb* Hakim Tirmidzi memiliki relevansi dengan pendidikan karakter pada proses pemilihan dan menanamkan nilai yang baik dan *huqqul yaqin*, nilai yang memiliki konsistensi pada pembentukan sikap dan perilaku sehingga terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik dengan pembangunan iman, ilmu dan amal serta membangun karakter peserta didik secara utuh.²⁸

6. Tesis mengenai kecerdasan hati dengan judul *Kecerdasan Qalb (Telaah Atas Kitab Bayan Al-Farq Bayn Al-Şadr Wa Al-Qalb Wa Al-Fuad Wa Al-Lub Karya al-Hakim At-Tirmizi)* oleh Umi Masfiah Program Magister Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2003.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi qalb bagi At-Tirmizi hanyalah sebuah isyarat bagi cahaya-cahaya yang ada di dalam hati dan merupakan karunia Tuhan yang memancar dari cahaya Tuhan itu sendiri. Bagi At-Tirmizi klasifikasi hati

²⁸ Rizky Maulida, *Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*, Malang: Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h. xviii.

mencerminkan pula klasifikasi dalam tingkatan-tingkatan kewalian, yaitu *shadiqun*, *ahiddiqun*, dan *mufarriidun*. Pencapaian *maqam-maqam* tersebut dapat dilakukan secara bertahap melalui *mujahadah* ataupun adanya karunia dari Tuhan.²⁹

Dari beberapa penelitian diatas tampaknya penelitian tentang zikir dan kecerdasan hati telah banyak dikaji dan mempunyai korelasi atau hubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang zikir yang dapat merubah diri seseorang kearah positif, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian diatas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti objeknya adalah jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang yang tentunya mempunyai karakteristik tersendiri dalam perilakunya dan zikir yang dilakukan tentunya berbeda. Dalam penelitian ini intensitas mengikuti kegiatan majelis zikir akan menjadi prioritas dalam hubungannya dengan kecerdasan hati. Oleh karena itu, sepengetahuan peneliti belum pernah ada yang membahas tentang hubungan tersebut di atas.

²⁹ Umi Masfiah, *Kecerdasan Qalb (Telaah Atas Kitab Bayan Al-Farq Bayn Al-Ṣadr Wa Al-Qalb Wa Al-Fuad Wa Al-Lub Karya al-Hakim at-Tirmizi)*, Semarang: Program Magister Ilmu Agama, IAIN Walisongo, 2003, h. 121.

E. Sistematika Penelitian

Dalam rangka mempermudah pemahaman dan tercapainya pembahasan yang lebih terarah, peneliti akan menyusun sistematika penelitian sebagai berikut. Sistematika penelitian dibagi menjadai tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul. Adapun bagian utama terdiri dari 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I merupakan PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penelitian.

BAB II merupakan LANDASAN TEORI. Pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan tentang intensitas zikir dengan membahas tentang pengertian intensitas, aspek-aspek intensitas., pengertian zikir, karakteristik berzikir dan metode dalam zikir. Sub bab kedua, menjelaskan tentang kecerdasan hati dengan membahas tentang pengertian kecerdasan hati, tingkatan-tingkatan hati aspek-aspek kecerdasan hati, fungsi hati, metode pencerdasan hati. Sub bab keempat, menjelaskan tentang hubungan intensitas mengikuti majlis

zikir dengan kecerdasan hati. Sub bab kelima adalah hipotesis penelitian.

BAB III merupakan METODE PENELITIAN, yang mencakup tentang jenis penelitian, identitas variable, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen serta teknik analisis data.

BAB IV adalah HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisikan tentang profil Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang dan Majelis Zikir Tombo Ati Semarang, analisis data dan pembahasan.

BAB V merupakan PENUTUP, pada bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran.

Adapun bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Žikir

1. Intensitas

a. Pengertian intensitas

Intensitas berasal dari bahasa Inggris *intensity* yang dipinjam dari ilmu fisika, yang berarti keseriusan, kesungguhan, ketekunan dan semangat. Derajat sensasi yang dialami saat terkait dengan sejumlah stimulus fisik. Di titik ini, pengalaman subjektif begitu menonjol.¹

Secara sederhana, intensi dapat diartikan sebagai tujuan atau maksud seseorang untuk berbuat sesuatu.² Intensi juga didefinisikan sebagai maksud, pamrih, keinginan, tujuan, suatu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologi, yang mencakup refrensi atau kaitannya dengan suatu objek.³

¹ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 481.

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), h. 254.

³ Kartini Kartono dan D Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1987), h. 26.

b. Aspek intensitas

Dalam penelitian ini aspek intensitas adalah frekuensi kegiatan, yakni jumlah (kekerapan) dan tindakan yang berulang.⁴ atau seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu.⁵

2. Zikir

a. Pengertian zikir

Secara etimologi, zikir berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara*, *yadzakuru*, *zikir* (ذكر يذكر ذكرا) yang berarti menyebut, mengingat. Zikir dalam pengertian mengingat Allah sesuai dengan al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:⁶

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْفُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.

⁴ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 202.

⁵ Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 40.

⁶ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), h. 50.

kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. an-Nisa’/4: 103)

Sedangkan secara terminologi, yang dimaksud dengan zikir adalah mengucapkan dengan mengulang-ngulang salah satu nama-Nya dengan lisan dan mengingat-NYa dengan hati serta menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Sehingga pada hakikatnya zikir adalah suatu cara/media untuk mengingat nama Allah, jadi semua bentuk aktivitas yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dinamakan zikir seperti shalat, *tadabbur*, berdoa, dan lain sebagainya. Akan tetapi lebih spesifik lagi, zikir sering kali dibatasi dengan kata mengingat Allah dengan lisan dan hati.⁷

Imam Khomeini q.s. yang dinukil oleh Motingo Busye mengatakan, “Berzikir kepada Allah atau mengingat-Nya adalah mengingat seluruh rahmat yang telah dianugerahkan-Nya kepadamu. Engkau tahu bahwa rasa terima kasih atau syukur itu

⁷ Girivirya S. dan Sulastri, *Main-Main dengan Mind* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 90.

bersifat alamiah dan fitrah manusia memerintahkan manusia untuk berterima kasih kepada siapapun yang telah bermurah hati kepadanya.”⁸

Di dalam kitab *Fikih Sunnah* karya Sayyid Sabiq yang dinukil oleh Girivirya dijelaskan bahwa: *Ẓikir* atau mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau menyucikan Allah, memuji dan menyanjung-Nya, menyebutkan kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya. Oleh karena itu, mengerjakan sesuatu berupa ketaatan termasuk juga *dzikrullah*. Begitupun segala majelis yang diadakan untuk membahas persoalan-persoalan agama dinamakan juga Majelis *Ẓikir*.⁹

Sufyan bi ‘Uyainah berkata, “*Apabila sekelompok manusia berkumpul dan berzikir kepada Allah SWT, niscaya setan dan dunia akan menjauh dari mereka. Lalu setan akan berkata kepada dunia, ‘Tidakkah kamu melihat apa yang mereka perbuat?’ Maka dunia menjawab, ‘Tinggalkanlah mereka sampai mereka berpisah satu sama lain, lalu aku*

⁸ Motinggo Busye & Quito R. Motinggo, *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), h. 26.

⁹ Girivirya S. dan Sulastri, *op. cit.*, h. 91.

akan membawa mereka kepadamu dengan menangkup leher mereka.’.”¹⁰

Karena itu, selama masih ada kesempatan hendaklah memanfaatkan majelis-majelis yang ada, jangan sampai majelis-majelis itu tidak diisi dengan *dzikrullah*. Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW selalu beristighfar bila hendak meninggalkan suatu majelis.¹¹

Degan beberapa definisi tersebut, dapat ditemukan bahwa zikir merupakan sarana untuk menempuh perjalanan menuju Allah dan merupakan suatu kerangka keutuhan Iman dan Islam seseorang. Dengan perintah Allah tersebut jelas bahwa zikir menjadi salah satu tiang keimanan yang harus selalu ditingkatkan oleh setiap umat muslim.

b. Karakteristik berzikir

Žikir memberikan makna kesadaran diri *cognizance (self awareness)*, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *op. cit.*, h. 72.

¹¹ Motinggo Busye & Quito R. Motinggo, *op. cit.*, h. 81.

saleh. *Ẓikr* bukan hanya sekedar ritual tetapi sebuah awal dari perjalanan hidup yang aktual.¹²

Dalam pandangan sufi, *zikir* akan membuka tabir alam *malakut*, yakni dengan datangnya malaikat. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa *zikir* merupakan kunci pembuka alam ghaib, penarik kebaikan, penjinak was-was dan pembuka kewalian. *Ẓikr* juga bermanfaat untuk membersihkan hati. Berkenaan dengan fungsi *zikir*, Al-Ghazali pun menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil *zikir* kepada Allah. Takwa merupakan pintu gerbang *zikir*, sedangkan *zikir* merupakan pintu gerbang *kasyaf*. Sementara *kasyaf* itu adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. *Ẓikr* juga berfungsi untuk mendatangkan ilham. Ruang gerak setan menjadi terhalang karenanya sehingga setan pergi menjauh dari hati manusia. Pada saat itulah, malaikat akan memberikan ilham ke dalam hati.¹³

Tidak dapat dibantah lagi bahwa *zikir* benar-benar dapat menentramkan hati. Penyebabnya adalah

¹² Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta:Gema Insani Press, 2001), h. 17.

¹³ M. Sholihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 93.

ketika kita ingat kepada Allah, maka pada saat itu terselip sikap menyandarkan diri kepada Allah yang disebut *tawakkal*. Ketika kita menyadari bahwa Allah adalah Penguasa tunggal dan Pengatur alam raya dan yang dalam genggam tangan-Nya segala sesuatu, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa kita.¹⁴

Ẓikir bukanlah hiasan lisan belaka. Ẓikir hakiki melibatkan gerak hati. PeẒikir sejati, sementara lidahnya melafalkan kalimat-kalimat, hatinya menyaksikan pantulan-pantulan anugerah Allah dan bertafakur mengenai jejak-jejak kekuasaan-Nya. Bila Anda berada dalam keadaan mengingat Allah yang sesungguhnya, tentu batin Anda dipenuhi perenungan dan kegembiraan. Maka, pesan pertama dalam berẒikir adalah berjuanglah mengingat Allah sebenar-benarnya. Namun, jangan

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Ẓikir & Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2012), h. 138-139.

pernah berputus asa bila konsentrasi belum juga fokus kepada Allah.¹⁵

لَا تَتْرُكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُورِ قَلْبِكَ مَعَ اللَّهِ فِيهِ، لِأَنَّ
عَقْلَتَكَ عَنْ وُجُودِ ذِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ عَقْلَتِكَ فِي وُجُودِ
ذِكْرِهِ، فَعَسَى أَنْ يَرْفَعَكَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ عَقْلَةٍ إِلَى
ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ، وَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ إِلَى
ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ
إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ غَيْبَةٍ عَمَّا سِوَى الْمَذْكُورِ، وَمَا ذَلِكَ
عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ.

“Jangan sekali-kali engkau meninggalkan zikir karena tiada hadirnya hatimu beserta Allah. Karena kelalaianmu daripada mewujudkan dzikrullah. Maka besarlah kemungkinannya Allah mengangkat engkau dari dzikrullah dalam keadaan hatimu lalai, kepada dzikrullah dalam keadaan hatimu jaga atau sadar dan dari dzikrullah dalam keadaan hatimu jaga, kepada dzikrullah dalam keadaan hudur hatimu beserta Allah, serta dari dzikrullah dalam keadaan hudur hatimu beserta Allah, kepada dzikrullah dalam keadaan ghaibmu daripada selain

¹⁵ Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), h. 8-9.

yang tersebut. Dan tiadalah yang demikian itu sukar bagi Allah.”¹⁶

Seseorang tidak boleh meninggalkan zikir meskipun belum bisa menghadirkan hatinya kepada Allah. Karena yang tidak berzikir itu lebih buruk dari yang berzikir meskipun dalam keadaan lalai. Orang yang berzikir dalam keadaan *ghaflah* (lalai) namun dia berusaha untuk merutinkan zikir maka dia akan sampai pada zikir *ma’a yaqzah* (sadar) dan orang yang berzikir dalam keadaan *yaqzah* pada akhirnya akan sampai pada zikir *ma’a huḍūr* (hadir) dan orang yang sudah sampai pada zikir *huḍūr* akan sampai pada zikir *ma’a ghaibah*.

Tingkatan-tingkatan dalam zikir adalah sebagai berikut:

- 1) Orang yang tidak ada zikrullah sama sekali baik dalam arti menyebut maupun dalam arti mengingat Allah. Ini adalah halnya orang yang lalai secara utuh, dan karenanya dia tergolong kaum ghofilun. Golongan ini adalah golongan yang rugi dan celaka di dunia dan akhirat.

¹⁶ Ibnu ‘Athoillah Assukandary, *Syarah Hikam*, Terj. Harun al-Rasyid (Bandung: Risalah, 1985), h. 246.

- 2) Orang yang berzikrullah dengan lisannya saja, tidak beserta hatinya. Lidahnya rajin menyebut nam Allah tetapi hatinya kosong daripada mengingat Allah.
- 3) Orang yang berzikrullah dengan hatinya, menyebut dan mengingat Allah di dalam hati saja, tidak dengan lisannya.
- 4) Orang yang berzikrullah dengan lisan dan hatinya. Lisannya rajin, lancar dan basah dengan menyebut nama Allah, sedangkan hatinya juga sadar dan selalu mengingat Allah, meskipun belum sampai ke tingkat *ḥudūr al-qalb*. Orang ini baru sampai ke tingkat *maqām muraqqabah*.
- 5) Orang yang berzikrullah secara utuh artinya dengan lisan dan hatinya, disertai *ḥudūr al-qalb* beserta Allah. Inilah halnya orang yang sampai ke tingkat *maqāmul musyahadah*.
- 6) Orang yang berzikir secara utuh dengan disertai *ḥudūr al-qalb* ma'allah dan terbenam diri dari pada selain Allah. Orang yang demikianlah yang sampai ke tingkat *maqām al-fana*.¹⁷

¹⁷ Ibnu 'Athoilah Assukandary, *op. cit.*, h. 247-248.

Keterkaitan antara zikir dengan mentalitas manusia dalam menjalani kehidupan di zaman modern seperti sekarang ini, nampak jelas ditinjau dari manfaat dan keutamaan berzikir, akan tetapi perlu ditekankan bahwasannya keutamaan zikir itu tidak terbatas pada kalimat tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan sebagainya.

Dari beberapa keutamaan zikir yang tidak terbatas, maka kami akan mencoba untuk menyebutkan sebagian dari beberapa keutamaan zikir, sebagai berikut:

1) Terlindung dari bahaya godaan setan

Setan adalah makhluk Allah yang menyatakan diri sebagai musuh manusia yang abadi. Hal itu diawali dari pembangkangan iblis untuk tunduk kepada Nabi Adam saat diperintahkan Allah. Pasalnya, iblis terbuat dari api, sedangkan Adam terbuat dari tanah. Iblis merasa lebih unggul ketimbang Adam. Sejak saat itulah iblis mengobarkan permusuhan terhadap manusia, sehingga sampai kapanpun ia tidak akan berhenti menggoda manusia.

Permusuhan setan terhadap manusia dipertegas oleh banyak sekali ayat al-Qur'an, diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”
(QS. al-Baqoroh/2: 208)

Jelaslah setan tidak akan berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah. Karena itu, dengan berzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.

2) Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. bagi ynag tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung

berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam. Sifat putus asa merupakan sifat lemah dan tidak mencerminkan kepribadian Muslim yang berkualitas. Larangan putus asa ini diabadikan dalam Surah Yusuf ayat 87.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ
وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf/12: 87)

3) Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tidak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa.

Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir. Ini sesuai dengan seruan al-Qur'an surah al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. al-Ra'du/13: 28)

4) Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah mempunyai sifat Al-Rahman dan Al-Rahim. Kedua kata ini berasal dari suku kata al-rahman yang berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah harus kita raih dengan memperbanyak zikir. Dalam surah al-An'am ayat 12 dijelaskan:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلْ لِلَّهِ ۖ
كُتِبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ ۖ لِيَجْمَعَٰنَكُمْ إِلَىٰ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا
أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman." (QS. al-An'am/6: 12)

- 5) Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan

Hidup di dunia hanya sementara. Begitupun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia adalah fana. Kenikmatan dunia tidak sebanding dengan kenikmatan akhirat. Dalam surah al-Ra'du ayat 26 dijelaskan

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرَحُوا
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ
إِلَّا مَتَاعٌ

“Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (QS. al-Ra’du/13: 26)

Jelas, segala kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui zikir, kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Masih banyak sekali keutamaan zikir dalam kehidupan ini. Dengan zikir hidup menjadi tenang. Terhindar dari segala macam penyakit hati, ruhani maupun jasmani. Betapapun susah persoalan yang sedang dihadapi, akan terasa ringan sebab hati senantiasa meyakini bahwa Allah akan menunjukkan jalan keluar dari semua persoalan. Bahkan, zikir bisa membuat kita

mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah dan memperoleh kemudahan dalam melewati titian *Shirath al-Mustaqim*.¹⁸

c. Metode dalam zikir

Menurut Ibnu Atha zikir dibagi menjadi tiga macam yaitu:¹⁹

- 1) Zikir *Jali*, adalah suatu upaya mengingat Allah dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan do'a kepada Allah Swt. Misalnya dengan membacakan kalimat *Tahlil*, *Tasbih*, *Takbir*, *Al-Asma Al-Husna*, membaca al-Qur'an atau do'a lainnya. Adapun sifat dari zikir *Jali* ini ada yang terikat dan ada yang tidak terikat dengan waktu. Zikir *Jali* yang sifatnya mutlak atau tidak terikat dengan waktu dan tempat misalnya mengucapkan *Tahlil*, *Tasbih*, *Takbir*, *Al-Asma Al-Husna* di mana saja dan kapan saja.
- 2) Zikir *Khafi*, adalah zikir yang dilakukan secara khusus oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Seseorang yang sudah biasa

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *op. cit.*, h.143-147.

¹⁹ Baidi Bukhori, *op. cit.*, h. 52.

melakukan zikir seperti ini hatinya merasa senantiasa memiliki hubungan dengan Allah. Orang itu selalu merasakan kehadiran Allah Swt kapan dan dimana saja.

- 3) *Ẓikr Ḥaqiqi*, adalah zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan di mana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah Swt dan mengerjakan apa yang diperintahnya. Selain itu tiada yang diingat.

3. Intensitas *Ẓikr*

Intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Intensity* yang berarti keseriusan, kesungguhan, ketekunan, dan semangat.²⁰ Kedahsyatan, kehebatan, kedalaman, kekuatan, dan ketajaman.²¹

Pengertian intensitas menurut Sudarsono dalam kamus Filsafat dan Psikologi ialah aspek kuantitatif atau kualitas suatu tingkah laku, jumlah intensitas energy fisik

²⁰ Mansyur bin Muhammad Al-Muqrin, *Ensiklopedia Ibnu Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 138.

²¹ Dendy Sugono, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 242.

yang diperlukan untuk menaikkan rangsangan salah satu indera.²²

Di dalam kitab *Fikih Sunnah* karya Sayyid Sabiq yang dinukil oleh Girivirya dijelaskan bahwa: *Ẓikr* atau mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau menyucikan Allah, memuji dan menyanjung-Nya, menyebutkan kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya.²³

Selain itu pelaksanaan *zikir* yang dilakukan dengan sikap rendah hati dan suara yang lembut halus akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Oleh karena itu membaca *zikir* harus dilakukan dengan penuh konsentrasi, *zikir* juga harus dilakukan secara teratur dan rutin disertai penghayatan batin dan ketenangan jiwa.²⁴

Jadi, intensitas mengikuti kegiatan *zikir* adalah tingkat tinggi rendahnya usaha individu dalam melakukan pengalaman *zikir* baik kualitas maupun kuantitas. Intensitas *zikir* yang dimaksud adalah

²² Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 119.

²³ Girivirya S. dan Sulastri, *op. cit.*, h. 91.

²⁴ Baidi Bukhori, *op. cit.*, h. 54.

perbuatan melakukan zikir yang dilakukan secara berulang-ulang dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus.

B. Kecerdasan Hati

1. Pengertian Kecerdasan Hati

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).²⁵ Dengan demikian kecerdasan hati adalah kesempurnaan perkembangan dalam setiap tingkatan hati yang terdiri dari empat tingkatan, yakni *ṣadr, qalb, fu'ad, lubb*.

Menurut Hakim At-Tirmizi, hati memiliki tingkat kecerdasan yang bisa dikembangkan. Dapat dianalisis melalui hierarki *qalb* yang dikemukakannya. Dalam al-Quran sendiri hati adalah pusat kehidupan, kesadaran, kecerdasan dan intensionalitas.²⁶

Dalam kitab *Bayan Ma'na an-Nafs* yang dikutip oleh Abdul Muhaya, Imam Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hati (*qalb*) terkadang diungkapkan

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 164.

²⁶ William C. Chittick, *op. cit.*, h. 25.

dengan beberapa istilah yang bermakna ganda dan saling tumpang-tindih; kadang kata *qalb* dengan makna *al-nafs* terkadang *al-ruh* terkadang *al-'aql*. Keempat istilah tersebut masing-masing memiliki makna yang ganda, yaitu makna lahir dan makna batin. Dari aspek makna lahir, masing-masing bisa didefinisikan sebagai berikut: *qalb* adalah segumpal darah yang berada di dada sebelah kiri yang darinya beredar seluruh darah. Sedangkan *ruh* bisa diartikan sebagai sesuatu yang lembut yang bersumber di dalam *qalb*. *Nafs* bisa diartikan sebagai sesuatu yang meliputi seluruh kekuatan atau daya baik itu berupa daya marah maupun daya syahwat yang ada dalam diri manusia. *Aql* diartikan sebagai tempat di mana esensi segala sesuatu dapat diidentifikasi dan diketahui oleh jiwa. Meskipun keempat istilah ini mempunyai makna lahir yang secara sekilas berbeda antara satu dengan yang lain, namun secara batin dan substansial keempat istilah tersebut menunjuk pada satu substansi; yaitu *laṭīfah rabbaniyyah rūhaniyyah*. Aspek spiritual inilah yang sering disebut al-qalb oleh kaum sufi. Sekalipun Imam Al-Ghazali mendefinisikan keempat istilah tersebut dari aspek lahir, tapi beliau lebih menginginkan pengertian *qalb* ini dari sisi batin, yaitu

sesuatu yang halus yang bersifat ketuhanan dan spiritual (*laṭīfah rabbaniyyah rūḥaniyyah*)-²⁷

Jauh sebelum al-Ghazali, seorang sufi terkenal, Abu Abdullah Ibn Hakim At-Tirmizi, juga pernah menjelaskan hal yang sama.²⁸ Menurut Hakim At-Tirmizi di dalam kitab *Bayan al-Farq Baina al-ṣadr wa al-qalb wa al-Fu'ad wa al-lubb* yang dikutip oleh Ahmad Tajuddin Arafat, hati (*qalb*) merupakan sebuah nama umum yang meliputi *maqamat* batin dan dalam sisi batin tersebut terdapat bagian-bagian yang meliputi bagian luar hati dan bagian dalam hati. Sehingga dapat dikatakan bahwa nama hati (*qalb*) merupakan sebuah nama diri (*ism al-'ain*) yang di dalamnya mencakup beberapa bagian yang dapat berfungsi sendiri, sekaligus saling membantu dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.²⁹

2. Tingkatan-tingkatan Hati

Empat *maqamat* atau tingkatan tersebut yang pertama adalah *ṣadr*, kedua adalah *qalb*, ketiga adalah

²⁷ Abdul Muhaya, *Psikologi Transpersonal Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 87-89.

²⁸ Abdul Muhaya, *Psikologi Transpersonal Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 104.

²⁹ Ahmad Tajuddin Arafat, *Hakikat Hati Menurut Al-Hakim At-Tirmidzi*, Vol. 01 (Juni, 2015), h. 89.

fu'ad, dan yang keempat adalah *lubb*. Masing-masing tingkatan hati memiliki sifat dan fungsi yang berbeda.

a. *Ṣadr*

(Lapisan hati yang paling luar) adalah tempat memancarnya cahaya Islam dalam arti ketundukan dan kepatuhan secara fisik terhadap seluruh perintah Allah. Tempat bagi ilmu yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan (ilmu syariah). Jenis ilmu yang demikian ini diperoleh melalui proses belajar. Ia adalah inti dari tindakan. Ia menjadi tempat interaksi antara kepribadian dan alam spiritual. Manusia membutuhkan kepribadian untuk beraksi, namun juga membutuhkan bimbingan kearifan yang dalam dari hati. Bagi mereka yang berada pada tingkat pertama ini disebut sebagai muslim. Orang yang berada pada tingkatan muslim menggunakan nafsu *ammarah*, yakni nafs yang suka mengajak dan mendorong kepada kejahatan. Nafs ini dimiliki oleh setiap orang, baik orang mukmin yang awam maupun orang kafir.³⁰

³⁰ M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta:Mizan Publika, 2009), h. 326.

Dilihat dari fungsi, ilmu dan persepsi, *ṣadr* merupakan *idrāk ‘aqli kasabi* (persepsi akal yang diusahakan) yang melahirkan analisis dan ijtihād dalam pemeliharaan dan pertimbangan. *Ṣadr* dalam hal ini, sama dengan akal dalam beberapa wilayah pengetahuan. Bagi *ṣadr*, setiap ilmu tidak akan dapat dicapai kecuali melalui belajar, merekam, ijtihād, menerima kewajiban beragama, dan lain-lain. Ini adalah ilmu yang dipersiapkan untuk ungkapan, pembacaan, periwayatan, dan penjelasannya, yang ada kemungkinan lupa di sana. *Ṣadr* seperti halnya kerang bagi mutiara di mana air dan benda-benda laut lainnya terkadang masuk dan kemudian keluar lagi. Jadi, bisa saja terjadi kelupaan atas ilmu, sungguhpun telah dilakukan hafalan dan kerja keras.³¹

b. *Qalb*

(Lapisan hati yang berada di dalam *ṣadr*) adalah tempat memancarnya cahaya keimanan. Iman yang dimaksud adalah keyakinan hati untuk menerima kebenaran dari wahyu Allah. Cahaya

³¹ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihya’ Ulūm al-dīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th.), Jilid III, h. 46.

keimanan ini sifatnya adalah tetap, tidak pernah berkurang dan juga bertambah. Dari cahaya iman maka muncul juga cahaya kekhusyu'an, takwa, *mahabbah*, ridha, yakin, *khauf*, *raja'*, sabar, dan qana'ah. Cahayanya tidak pernah padam dan tidak akan menjadi kotor kecuali sang pemilik mengotorinya dengan sifat syirik, kemunafikan, waswas, dan segala jenis penyakit hati. Karena pokok dari segala kekerasan hati adalah dosa dan kotoran hati. *Qalb* juga merupakan tempat ilmu yang bermanfaat. Ilmu ini bersifat batin dan merupakan anugerah dari Allah. Jadi ilmu semacam ini tidak dapat diperoleh melalui proses belajar. Bagi mereka yang berada pada tingkatan ini disebut sebagai mukmin. Orang yang berada pada tingkatan mukmin menggunakan nafsu *mulhimah* yakni nafs yang telah mendapat bimbingan ilham dari Allah. Nafs ini masih dimiliki oleh setiap orang mukmin pada tingkatan awam (kebanyakan).³²

Ṣadr adalah tempat untuk menghasilkan ilmu 'ibārah (analogis), yakni ilmu yang bisa diungkapkan dengan lisan. Sedangkan *qalb*

³² M. Abdul Mujieb dkk, *op. cit.*, h. 326.

merupakan sumber ilmu yang berada di dalam kandungan ilmu ‘ibārah, yang disebut dengan ilmu hikmah dan ilmu isyārah. Ilmu isyārah adalah ilmu yang di isyaratkan Allah kepada hati seorang mukmin tentang sifat ketuhanan-Nya, keesaan-Nya, keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, keseluruhan sifat-Nya, dan hakekat penciptaan dan perbuatan-Nya.³³

c. *Fu’ad*

(Lapisan hati yang berada di dalam *qalb*) adalah tempat bersinarnya *nur al-ma’rifah* yang selalu berkaitan dengan *ru’yah* terhadap realitas. Jika melalui *qalb* seseorang akan memperoleh ilmu tentang realitas, maka seseorang akan dapat menyaksikan dan melihat realitas melalui *fu’ad*. Sehingga orang akan melihatnya dengan penuh keyakinan dan tidak mungkin terjadi kesalahan, sebab dia menyaksikan realitas secara langsung. Akhirnya objek yang semula samar menjadi jelas dan terang benderang. Hal inilah yang menyebabkan seorang hamba memiliki keyakinan terhadap ilmu yang diperoleh, karena pada saat itu sudah terjadi

³³ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihya’ Ulūm al-dīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th.), Jilid III, h. 58.

penyatuan antara subjek dan objek. Antara *qalb* dan *fu'ad* memiliki tingkat yang berbeda namun sulit untuk dibedakan. Ilmu yang dimiliki oleh *fu'ad* merupakan hasil dari penyaksian langsung (*musyahadah*), sedangkan ilmu yang dimiliki oleh *qalb* merupakan hasil dari ilmu yang tidak langsung dari menyaksikan objek. Ibarat tempat, *fu'ad* merupakan ruang kosong yang siap diisi hidayah dan ma'unah, sedangkan *qalb* membutuhkan perantara dalam memperoleh ilmu; yaitu pemberian dari Allah. Bagi mereka yang berada pada tingkat pertama ini disebut sebagai 'ārif. Orang yang berada pada tingkatan 'ārif menggunakan nafsu *lawwamah*, yakni nafs yang suka mencela, atau menyesali dirinya sendiri. Nafs ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkatan awam hakikat atau telah sampai di depan pintu khawash (orang khusus).³⁴

d. *Lubb*

(Lapisan hati paling dalam yang berada di dalam *fu'ad*) adalah tempat memancarnya *nur al-tauhid* yang berfungsi untuk menerima rahmat dan

³⁴ M. Abdul Mujiab dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, Jakarta:Mizan Publika, 2009, h. 327.

karunia dari Allah. Semua pondasi agama dan segala cahaya spiritual bersumber di dalam *lubb*. Cahaya *lubb* tidak bersumber dari manapun melainkan hanya dari keagungan Allah Swt. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa *lubb* sama dengan akal. Menurut Hakim At-Tirmizi, sekalipun keduanya tampak ada kesamaan tetapi pada hakekatnya keduanya sangatlah berbeda. Cahaya *lubb* bagaikan cahaya matahari yang selalu bersinar dan sempurna, sedangkan akal cahayanya adalah bagaikan cahaya lampu yang terbatas dan kurang terang. Akal masih terikat oleh kadar atau ukuran kemanfaatan yang dilakukan oleh manusia dalam menggunakannya. Akal juga dapat dimiliki oleh mereka yang tidak beriman kepada Allah SWT. Adapun akal yang dapat memberikan kesempurnaan dalam kemanfaatannya adalah akal yang muncul dari cahaya hidayah Allah Swt. dan inilah makna *lubb* yang diorientasikan pada makna akal secara kontemporer. Oleh karena itu, *ulil albab* adalah mereka yang tidak hanya berakal saja (*'aqil*), melainkan mereka adalah orang yang alim. Karena *'aqil* belum tentu *'alim*, akan tetapi *'alim* pasti *'aqil*. Bagi mereka yang berada pada tingkat keempat ini

disebut sebagai muwahhid. Orang yang berada pada tingkatan ini menggunakan nafsu *muthma'innah*.³⁵ Yakni nafs yang tenang, tenteram, dan damai. Nafs ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkatan *khawāṣ* (orang khusus).³⁶

Meskipun cahaya-cahaya di atas (*islam, iman, ma'rifat, tauhid*) terlihat berbeda, namun ia tidak saling bertentangan. Setiap cahaya melahirkan faedahnya sendiri-sendiri. Cahaya Islam melahirkan *khauf al-khatimah wa raja' husn al-'aqibah*. Cahaya iman melahirkan *khauf thawariq as-su wa raja' as-sabiqah*. Sedangkan cahaya tauhid melahirkan *khauf al-haqa'iq wa raja' al-haqa'iq*.³⁷

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Hati³⁸

- 1) Muslim, yaitu seseorang yang mendapatkan cahaya keislaman dalam arti ketundukan dan kepatuhan secara fisik terhadap seluruh perintah Allah.
- 2) Mukmin, yaitu seseorang yang mendapatkan cahaya keimann, dalam arti keyakinan hati untuk menerima kebenaran dari wahyu Allah.

³⁵ Abdul Muhaya, *Psikologi Transpersonal Islam* (Semarang:CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 105-114.

³⁶ M. Abdul Mujieb dkk, *op. cit.*, h. 328.

³⁷ Abdul Muhaya, *op. cit.*, h. 115.

³⁸ *Ibid*, h. 107.

- 3) ‘Ārif, yaitu seseorang yang telah mendapatkan cahaya kema’rifatan dalam arti selalu berkaitan dengan *ru’yah* (melihat pada objek) terhadap realita.
- 4) Muwahhid, yaitu orang yang telah dianugerahi Allah dengan cahaya ketauhidan yang berfungsi untuk menerima rahmat dan karunia dari Allah dan cahaya penyaksian tunggal.

4. Fungsi Hati

Menurut Baharudin, dalam hubungannya dengan fungsi akal, hati memiliki fungsi kognisi, fungsi emosi, dan fungsi konasi.³⁹

- 1) Fungsi kognisi menimbulkan daya cipta, seperti berpikir (*al-fikr*), memahami (*al-fiqh*), mengetahui (*al-‘ilm*), memperhatikan (*dabara*), mengingat (*dzikr*), dan melupakan (*gufln*).
- 2) Fungsi emosi menimbulkan daya rasa, seperti tenang (*tuma’ninah*), sayang (*ulfah*), senang, santun, dan penuh kasih sayang (*ra’fah wa rahmah*), tunduk dan bergetar (*wajilat*), mengikat (*ribat*), kasar (*ghaliz*), takut (*ru’b*), dengki (*ghill*), berpaling (*zaiq*), panas, sombong, dan kesal.

³⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, h. 169-170.

3) Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa, seperti berusaha (*kasb*).⁴⁰

5. Metode Pencerdasan Hati

a. Metode ta'lim

Metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk. Seseorang akan melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan tentu diawali dengan pengenalannya tentang apa yang baik dan apa pula yang buruk. Peranan seorang guru dalam hal ini amat penting, sebab lewat dialah seseorang akan mengenal baik dan buruk.

b. Metode pembiasaan

Metode ini merupakan manifestasi dari penanaman nilai-nilai kepada bentuk tindakan. Lanjutan dari metode ta'lim adalah bagaimana supaya seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pembiasaan ini dimulai dari sedini mungkin. Kenyataan bahwa dalam pembentukan

⁴⁰ Muhammad Husain al-Tabataba'i, *al-Mizan al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut: Muassasah al-Amaliy li al-Matbu'ah, 1991), h. 228.

sikap dan kepribadian seseorang tidak lepas dari pembiasaan-pembiasaan.

c. Metode latihan

Metode ini hamper sama dengan metode pembiasaan akan tetapi metode ini sudah mengandung unsur paksaan diri sendiri untuk melakukan perbuatan baik. Pada diri pribadi seseorang tertanam bahwa dia harus melakukan perbuatan tersebut akan tetapi berat. Misalnya bagi orang yang tidak terbiasa melaksanakan shalat tahajjut di sepertiga malam tentu ini amat berat, tetapi dia mesti melaksanakannya dan dia tekadkan sebagai suatu latihan bagi pribadinya untuk meningkatkan mutu keimanannya.

d. Metode mujahadah

Metode ini menuntut agar seseorang melakukan lebih serius dan sungguh-sungguh bila dibandingkan dengan metode terdahulu. Pada metode ini seseorang harus dapat mengetahui gerak-gerik hatinya, apakah hatinya itu mengarah kepada kebajikan atau kejahatan. Bila hatinya cenderung kepada kejahatan maka seseorang berjuang untuk mengalahkan suara tarikan kejahatan tersebut.

Misalnya ketika waktu shalat telah tiba, tetapi hatinya tidak tergerak untuk melaksanakannya dan timbul malasnya untuk melakukan shalat, maka bisikan hati yang sedemikian itu harus ditentang dan dilawan sehingga bisikan hati untuk tidak melakukan shalat tersebut menjadi sirna.

C. Hubungan Antara Intensitas Zikir Dengan Kecerdasan Hati

Rutin dalam mengikuti majlis zikir adalah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan hati seseorang karena dalam kegiatan berzikir seseorang akan lebih dekat dengan Sang Maha Kuasa. Tidak hanya kecerdasan hati saja bahkan kecerdasan intelektual dapat ditingkatkan dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Dengan cara zikir (mengingat) maka kekuatan memori dalam otak akan terus diasah sehingga akan lebih mudah dalam mengingat. Karena pada dasarnya pusat keseluruhan gerak manusia menuju Allah terletak pada hati, dengan sumber motorik akal, dan diwujudkan oleh seluruh tubuh.

Sebagaimana larangan bagi seseorang untuk meninggalkan zikir meskipun dalam dirinya belum mampu menghadirkan hati kepada Allah. Karena yang tidak berzikir

itu lebih buruk dari yang berzikir meskipun dalam keadaan lalai. Orang yang berzikir dalam keadaan *ghaflah* (lalai) namun dia berusaha untuk merutinkan zikir maka dia akan sampai pada zikir *ma'a yaqdhzah* (sadar) dan orang yang berzikir dalam keadaan *yaqdhzah* pada akhirnya akan sampai pada zikir *ma'a khudur* (hadir) dan orang yang sudah sampai pada zikir *khudur* akan sampai pada zikir *ma'a ghoibah*.

Apabila keadaan zikir yang di atas tersebut dihubungkan dengan tingkatan hati yang terdiri dari *şadr*, *qalb*, *fu'ad* dan *lub* maka *şadr* berada dalam keadaan zikir *ma'a yaqdhzah*, *qalb* berada dalam keadaan zikir *ma'a khudur*, *fu'ad* berada dalam keadaan zikir *ma'a ghoibah* dan *lub* berada dalam keadaan zikir *fana' 'anil fana'*.

Berzikir merupakan sarana yang dilakukan oleh hamba yang merupakan proses dari kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu mendapatkan rihdo Allah dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka salah satu cara yang digunakan adalah berzikir. Dengan berzikir kecerdasan yang secara fitrah dimiliki semua umat manusia yang merupakan nikmat yang Allah berikan kepada umatnya tanpa memandang orang itu

Islam, Kristen, Budha atau Hindu karena merupakan wujud dari sifat Allah yang maha rahman dan Maha Rohim.

Seperti yang peneliti kemukakan bahwa kecerdasan hati adalah kesempurnaan dalam perkembangan hati.

Kaitannya dengan zikir maka zikir dapat dijadikan sebagai ritual dalam menjaga hati senantiasa ingat kepada Allah. Sebagaimana dalam kutipan M.Sholihin, al-Ghazali menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil zikir kepada Allah.⁴¹

Dengan demikian, zikir yang dilakukan dengan intens dapat memanifestasikan kecerdsan hati tersebut. Zikir yang dilakukan dengan rutin dan sungguh-sungguh tersebut maka akan menjadikan hati semakin cerdas dalam fungsinya.

Zikir kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati, dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat.⁴²

⁴¹ M. Sholihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 93.

⁴² Khairunnas Rajab, *Obat Hati (Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 89-90.

Seseorang yang secara rutin melakukan dzikrullah (mengingat Allah) secara garis besar adalah orang yang cerdas karena kecerdasan itu sama-sama digunakan maka semakin berkembang pula kecerdasan tersebut, dan bukan berarti orang yang tidak melakukan dzikruallah adalah orang yang bodoh. Karena setiap agama pasti mengajarkan kebaikan serta mampu meningkatkan kecerdasan kecerdasan manusia.

Kegiatan majlis zikir ini tidak hanya diikuti oleh para orang tua akan tetapi juga diikuti oleh anak-anak muda dan juga anak kecil. Sehingga dalam proses pendekatan kepada Allah dapat dilakukan sejak dini, sehingga akan mencetak generasi yang cerdas dan juga berakhlak mulia.

Selain acara berzikir dalam majlis zikir juga adanya nasihat yaitu ceramah dari pemimpin zikir maka akan semakin memperkuat iman seseorang sehingga manfaat dan tujuan dari majlis zikir akan tercapai tanpa adanya unsur paksaan. Majelis zikir ini dilakukan satu bulan sekali maka hal ini juga dimanfaatkan untuk sarana introspeksi diri selama sebulan melakukan beberapa aktifitas maka saat mengikuti majlis zikir seseorang akan merasakan ketenangannya kembali.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.⁴³

Secara fungsional hipotesis dalam penelitian itu sangat penting. Bila hipotesis dinyatakan dengan tepat dan teliti, jawaban sementara dapat dipergunakan sebagai petunjuk analisis. Hipotesis dalam posisinya sebagai salah satu unsur penelitian dapat dimisalkan, seperti kompas bagi seorang nahkoda kapal. Kompas dapat dipergunakan sebagai penentu arah dalam perjalanan di tengah lautan sehingga menapai pelabuhan yang dituju. Dengan hipotesis, peneliti lebih mudah dalam mencari pemecahan masalah atas dasar pernyataan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.⁴⁴

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara intensitas mengikuti majlis zikir dengan kecerdasan

⁴³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 120.

⁴⁴ Sukardi, *Metodologi penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41.

hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018”.

Dengan kata lain semakin tinggi intensitas mengikuti majlis zikir maka semakin tinggi pula kecerdasan hati jamaah zikir. Sebaliknya, jika semakin rendah intensitas mengikuti majlis zikir maka semakin rendah pula kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Penelitian ini merupakan suatu penelitian untuk memperoleh data-data yang sebenarnya terjadi di lapangan.²

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), h. 8.

² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 8.

variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditraik kesimpulannya.³

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Di dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah intensitas mengikuti majelis zikir. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah kecerdasan hati.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini mempunyai dua variabel, maka akan dijelaskan masing-masing definisi operasional dari masing-masing variabel yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Intensitas Mengikuti Majelis *Zikir*

Intensitas berasal dari bahasa Inggris *intensity* yang dipinjam dari ilmu fisika, yang berarti keseriusan, kesungguhan, ketekunan dan semangat. Derajat sensasi yang dialami saat terkait dengan sejumlah stimulus fisik. Di titik ini, pengalaman subjektif begitu menonjol.⁴

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), Cet. 19 h. 61.

⁴ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 481.

Di dalam kitab *Fikih Sunnah* karya Sayyid Sabiq yang dinukil oleh Girivirya dijelaskan bahwa: *Ẓikr* atau mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau menyucikan Allah, memuji dan menyanjung-Nya, menyebutkan kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya.⁵

Dengan demikian, intensitas mengikuti majelis *zikir* adalah tingkat tinggi rendahnya usaha individu dalam melakukan pengalaman mengikuti majelis *zikir* baik secara kualitas maupun kuantitas dan dilakukan secara berulang-ulang serta dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus.

Aspek dalam intensitas mengikuti majelis *zikir* yaitu: frekuensi atau seberapa sering seseorang mengikuti majelis *zikir*.

2. Kecerdasan Hati

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).⁶ Hati (*qalb*) merupakan

⁵ Girivirya S. dan Sulastris, *Main-Main dengan Mind* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 91.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 164.

sebuah nama umum yang meliputi *maqamat* batin dan dalam sisi batin tersebut terdapat bagian-bagian yang meliputi bagian luar hati dan bagian dalam hati yang dapat berfungsi sendiri, sekaligus saling membantu dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Jadi kecerdasan hati adalah kesempurnaan perkembangan dalam setiap tingkatan hati yang terdiri dari empat tingkatan, yakni *ṣadr, qalb, fu'ad, lubb*.

Aspek-aspek kecerdasan hati yaitu:

- a. Muslim
- b. Mukmin
- c. 'Ārif
- d. Muwahhid.⁷

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.⁸ Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terjadi atas: obyek/subyek yang mempunyai

⁷ Abdul Muhaya, *op. cit.*, h. 107.

⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 138.

kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹

Jumlah jamaah yang mengikuti majelis zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang ini adalah 160 jamaah.

2. Sampel

Menurut Kartini Kartono, sampel adalah contoh, monster, representan, atau wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya dari keseluruhan.¹⁰ Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik semua dan jika subjeknya lebih dari 150, maka diambil antar 10%, 20%, 25% atau bahkan lebih sesuai kemampuan.¹¹

Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan

⁹ Sugiyono, *op. cit.*, Cet. 19, h. 117.

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maj, 1990), h. 129.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1998), h. 112.

sampel penelitian.¹² Sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi yang ada yaitu 32 jamaah. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mantan *preman* yang diperoleh dari informasi salah satu pengurus Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati yang memang sudah hafal betul dengan sampel yang peneliti maksud (mantan *preman*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹³

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan angket. Adapun skala yang digunakan yaitu skala pengukuran. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial LainnyaI*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. 4, h. 115.

¹³ Sugiyono, *op. cit.*, h. 308.

ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif.¹⁴

F. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua varian untuk masing-masing variabel, yaitu:

1. Intensitas mengikuti majelis *zikir* sebagai variabel independen menggunakan angket yang berbentuk esai

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket esai dengan jawaban yang berbentuk angka. Untuk mengukur variabel independen (intensitas mengikuti majelis *zikir*) yakni dengan menghitung seberapa kali keikutsertaan jamaah dalam mengikuti majelis *zikir* setiap bulannya.

¹⁴ *Ibid.*, h. 133-134.

Adapun langkah-langkah penghitungannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui seberapa lama jamaah mengikuti majelis zikir dari jawaban yang ada dalam angket. Sebagaimana diketahui bahwa majelis zikir tersebut diadakan satu kali dalam satu minggu.
- b. Apabila jamaah tersebut mengikuti majelis zikir dengan rutin artinya ia hadir empat kali dalam satu bulan, maka empat bulan tersebut dikalikan seberapa lama ia mengikuti majelis zikir. Contoh: Ada satu jamaah yang telah mengikuti majelis zikir selama dua tahun (24 bulan) dan setiap bulan ia hadir dua kali, maka perkaliannya adalah $2 \times 24 = 48$. Untuk perhitungan lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7.a.

Kisi-kisi instrumen dalam angket intensitas mengikuti majelis zikir adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1 Kisi-Kisi Instrumen Angket Intensitas
Mengikuti Majelis *Ẓikir***

No.	Pertanyaan
1.	Sudah berapa lamakah Anda mengikuti Majelis <i>Ẓikir</i> di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang ini? ... (bulan/tahun)
2.	Apakah Anda rutin mengikuti majelis <i>ẓikir</i> setiap satu minggu sekali?
3.	Berapa kali Anda hadir dalam majelis <i>ẓikir</i> ini selama kurun waktu satu bulan?

2. Kecerdasan hati sebagai variabel dependen menggunakan skala likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial.¹⁵ Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau

¹⁵ Deni Darmawan, *op. cit.*, h. 169.

pertanyaan.¹⁶ Pernyataan atau pertanyaan tersebut terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan bobot penilaian seperti tampak pada tabel berikut ini:¹⁷

Tabel. 2

Option	Nilai Skala Positif	Nilai Skala Negatif
Sangat setuju	4	4
Setuju	3	3
Ragu-ragu	2	2
Tidak setuju	1	1
Sangat tidak setuju	0	0

- a. Kisi-kisi instrumen dalam skala kecerdasan hati adalah sebagai berikut:

¹⁶ Sugiyono, *op. cit.*, h. 134-135.

¹⁷ Deni Darmawan, *op. cit.*, h. 264.

Tabel. 3 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Hati

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			favorable	Unfavorable	
1.	Muslim	a. Berjuang melawan hawa nafsu	7, 15	2, 9, *31	17
		b. Aqidah yang bersih	4, *23	*1, 35	
		c. Disiplin	3	34, *40, *45	
		d. Akhlakul karimah	*39	18, 27, *51	
	Mukmin	a. Khusyu'	43, 60	*8, *13, *25	27
		b. Taqwa	10	55, 59	
		c. Cinta	12, 14, *28	*42	
		d. Ridho	19, 24	49	
		e. Yakin	*46	29	
		f. Khauf	5	32, 53	
		g. Raja'	*58	*20	
		h. Sabar	*37	48, 57	
		i. Qana'ah	17	*30	

3.	‘Ārif	a. Ma’rifat	41	*44	6
		b. Banyak bersyukur	50	54	
		c. Teguh pendirian	26	*47	
4.	Muwahid	a. Tenggelam dalam sifat-sifat Allah	11, *33	*21	10
		b. Halus budi bahasa	52	22, *38	
		c. Tawadhu’	36	6, 16, 56	
Jumlah			26	34	60

*(dibuang/tidak valid)

b. Uji coba instrumen

Keberhasilan suatu penelitian terletak pada kualitas data-data yang diperoleh. Oleh karena itu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data harus instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dalam hal ini perlu diadakan uji coba instrumen karena instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat utama untuk

mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.¹⁸

1) Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.¹⁹ Hal ini dapat dikatakan pengukuran dapat dikatakan valid atau sah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.²⁰

Validitas instrumen dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang berkaitan dengan isi yang akan diuji atau diukur sejauh mana item-item dalam tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Dalam validitas ini menunjukkan bahwa pokok-pokok pada alat ukur mewakili sifat-sifat yang akan diukur.²¹

¹⁸ Suharsimi Arikunto, (2006), h. 144.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 5.

²⁰ Yusuf Soewandi: *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Media, 2012), h. 173.

²¹ *Ibid.*, h. 172.

Pengukuran validitas instrumen diujikan pada populasi penelitian yang merupakan dalam sampel yaitu pada jamaah zikir, yang memiliki latar belakang sebagai mantan preman, sebanyak 32 orang. Dalam penelitian ini untuk mengetahui jumlah skor dari validitas item dengan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan SPSS 16 *for windows*. Berdasarkan batas nilai signifikansi koefisien korelasi antara variabel yaitu 0,05, sehingga item dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi $< 0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $> 0,05$.

Berdasarkan interpretasi output SPSS versi 16.0 *for window*, uji validitas dari 60 item kecerdasan hati terdapat 38 item yang dinyatakan valid dan 22 item yang tidak valid atau dinyatakan gugur. 38 item tersebut adalah sebagai berikut: 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 24, 26, 27, 29, 32, 34, 35, 36, 41, 43, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar 0,349 sampai dengan 0,564 dan untuk item yang

dinyatakan tidak valid berkisar -0,024 sampai dengan 0,333. Untuk lebih jelas mengenai hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3.

2) Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.²²

Azwar dalam kutipan Sri Rejeki menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan melalui koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Makin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* karena setiap satu skala dalam

²² Syaifuddin Azwar, *op. cit.*, h. 3.

penelitian ini disajikan dalam sekali waktu saja pada sekelompok responden.²³

Dalam melakukan perhitungan estimasi reliabilitas variabel kecerdasan hati peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

Berdasarkan intepretasi output *SPSS 16.0 for windows* hasil analisis reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas *alpha* untuk skala kecerdasan hati sebesar 0,878 dengan demikian instrumen tersebut dinyatakan reliable. Ringkasan analisi *alpha* instrumen selengkapnya tersebut dalam tabel 4.

²³ Sri Rejeki, *Pembentukan Perilaku Agresif Pada Anak-Anak Awal Melalui Kata “Jangan”*, (Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2017), h. 103.

Tabel.4 Analisis Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.878	.885	38

G. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan metode statistik. Tujuan umum bagi suatu penelitian berbasis statistika adalah menyelidiki hubungan sebab-akibat, dan lebih khusus menarik suatu kesimpulan akan perubahan yang timbul pada variabel dependen akibat berubahnya variabel independen.²⁴

Adapun teknik statistik yang dipakai adalah analisis korelasional Kendall tau-b. Dimana korelasional Kendall tau-b ini digunakan untuk mengetahui hubungan 2 variabel. Di dalam analisis korelasional Kendall tau-b yang termasuk statistik nonparametrik tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal, maka dipilihlah Kendall tau-b sebagai

²⁴ Deni Darmawan, *op. cit.*, h. 174.

teknik statistik dalam penelitian ini . Penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product for Service Solution)* versi 16.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati

Berdirinya Pondok Pesantren Istighfar tidak terlepas dari Muhammad Kuswanto, atau lebih akrab dipanggil dengan nama Gus Tanto. Beliau lahir di Perbalan Purwosari Semarang dari keluarga yang taat pada agama dan taat pada kedua orang tuanya. Kakeknya bernama KH. Safi'i dan neneknya bernama Hj. nasroh yang memiliki Pondok di Kudus. Gus Tanto hijrah dari Kudus ke Semarang, karena ibunda beliau dipinang oleh orang asli Semarang dari kalangan orang sederhana yang tidak pernah mengenyam pendidikan Pondok Pesantren.

Bagi sebagian warga kota Semarang, Purwosari Perbalan merupakan kampung yang tidak asing lagi dan mendapat julukan kampung para penyamun di Kota Semarang. Kehidupan kaum laki-laki di Kampung Perbalan memang tidak terlepas dari dunia kejahatan, semisal: mabuk-mabukan, pemerasan, tawuran, serta tindak criminal lainnya yang berlaku di sana adalah kaum rimba, siapa ynag kuat dia yang berkuasa. Bahkan

menurut beliau di daerah Perbalan, sekitar 70 % masyarakat berprofesi sebagai *preman*. Gus Tanto juga menuturkan bahwa di LP Kedungpane Semarang setiap hari pasti ada orang Perbalan yang keluar masuk penjara, maka tidak heran jika setiap mendengar ada orang Perbalan selalu diidentikan dengan *Preman* atau orang jahat.

Dengan sejarah kampung *preman*, sejak tahun 1960-an warga di Purwosari Perbalan tersiksa dengan stigma Kampung preman, Kampung yang terkenal sebagai kawasan kumuh dan masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai *penjahat*, *gali*, maupun *preman*. Gus Tanto mengakui bahwa beliau merasakan sendiri dampak dari stigma tersebut. Sewaktu masih SMA mata Gus Tanto sering merah dan rambutnya dikucir, karena hal tersebut kemudian beliau dipanggil guru. Hal yang sama juga dialami Gus Tanto setelah lulus dari SMA 5 Semarang, beliau selalu ditolak bekerja di Perusahaan manapun, karena berasal dari daerah Perbalan dan yang paling menyakitkan adalah ketika beliau menikah dengan Ny. Dariyanti, beliau mendengar sendiri ada yang berkata, “*Sayang ya!! Ibu Tuminah punya anak cantik kok dapatnya Preman Perbalan*”. Orang beranggapan

bahwa beliau juga *preman*, *pemabuk*, *gali* Perbalan. Beberapa orang tidak mengetahui kalau mata beliau merah, dikarenakan sering begadang untuk melakukan shalat malam dan berzikir.

Walaupun Gus Tanto lahir dan dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan kriminalitas, tetapi beliau tetap memegang teguh nilai-nilai agama yang diperoleh dari ibunya. Dengan berbekal *gemblengan* (motivasi) ilmu al-Qur'an dari ibu kandungnya Nyai Kustinah, beliau sebagai putra asli Perbalan Purwosari yang merasakan sendiri dampak dari stigma tersebut, merasa prihatin dan berkeinginan untuk mengubah stigma yang melekat pada kampung dan bersikeras mengubah citra Kampung halaman yang baik-baik, seperti cita-cita RA. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

2. Tujuan didirikan Pondok Istighfar Tombo Ati

Tujuan didirikan Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Perbalan Semarang adalah untuk menjadi wadah atau tempat berkumpul dan sebagai pusat perkembangan ilmu agama Islam bagi jamaah khususnya maupun masyarakat pada umumnya. Untuk membina mereka atau orang-orang *preman* agar berakhlakul

karimah dan berbudi pekerti luhur serta mengubah moral menjadi baik dalam ketentuan dalam ajaran agama Islam.

Selain di atas, tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana silaturahmi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - b. Sebagai sarana belajar baca tulis al-Qur'an dan mengetahui kandungan ayat al-Qur'an.
 - c. Sebagai sarana membimbing akhlak santri menjadi baik.
 - d. Sebagai sarana pendidikan kepada anak-anak tentang ajaran-ajaran agama Islam, seperti: fiqh, hadis, dan kajian-kajian kitab lainnya serta merubah anak-anak untuk berakhlakul karimah.¹
3. Struktur Organisasi Pondok pesantren Istighfar Tombo Ati

¹ Hafizh Rahman, *op. cit.*, h. 60.61.

Struktur Organisasi Pondok pesantren Istighfar Tombo Ati

Penasehat

Kyai Sarbini



Pembina

Habib Ali Baharun



Sekretaris

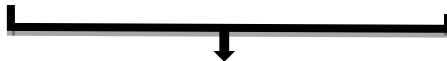
1. Lilik Indiyanto, SH

2. Rifki Bayu, Se

Bendahara

1. Atok sugiarto

2. Budi Suprayitno



Seksi-Seksi



1. Akomodasi

- a. Andik Kurniawan
- b. Abdur Rohman

2. Pengembangan

- a. Haru Setia Laksana
- b. M. Taswar
- c. Sumaelani Kuat Sumali

3. Pendidikan

- a. Setyono S.S
- b. Imam Agus N, SH
- c. Eko Dedi

4. Keamanan

- a. Edi Suparno
- b. Eko Dedi

5. Pembangunan

- a. Kasiman
- b. Faris Al-Fariqi Khudori

6. Penyantunan

- a. Tukul Arwana
- b. Djoko Waluyo, B.Sc

7. Kebersihan

- a. Muchtar

8. Teknisi-Wakaf

- a. Musalam

4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Istighfar Tombo
Ati
- a. Kegiatan harian
 - 1) Shalat wajib lima waktu (*subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya'*) berjamaah.
 - 2) Shalat sunnah (shalat sunnah rawatib, shalat zuha, shalat taubat, dan shalat hajat).
 - b. Kegiatan mingguan
 - 1) Pengajian Mujahadah (Majelis zikir); malam Kamis.
 - 2) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an); malam Selasa dan malam Sabtu.
 - c. Kegiatan bulanan
 - 1) Shalat taubat dan shalat tasbih; Jum'at Kliwon, pukul 03.00 WIB – subuh.
 - 2) Kerja bakti (bersih-bersih Pondok pesantren dan lingkungan sekitar Pondok).
 - d. Kegiatan tahunan
 - 1) Pawai ta'aruf; menjelang bulan Ramadhan (H-2 Ramadhan).
 - 2) Shalat Tarawih berjamaah, pengajian atau kultum, tadarus al-Qur'an, kajian al-Qur'an; setiap hari di bulan Ramadhan.

- 3) Shalat Id berjamaah dan menyembelih hewan qurban serta dibagikan kepada warga sekitar; pada hari raya Idul Adha.
- 4) Puasa mutih 11-100 hari (sesuai dengan tingkat kesanggupan masing-masing santri); setiap bulan Muharram.²

B. Analisis Data

1. Analisis Data Pendahuluan

a. Data Intensitas Mengikuti Majelis Żikir

Berdasarkan data penelitian tentang intensitas mengikuti majelis żikir jamaah żikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang, diperoleh distribusi data sebagai berikut:

Tabel. 5 Data Hasil Angket Intensitas Mengikuti Majelis Żikir Jamaah Żikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018

No. Responden	Intensitas Mengikuti Majelis Żikir
1.	32
2.	576

² *Ibid.*, h. 64-65.

3.	528
4.	576
5.	528
6.	192
7.	624
8.	480
9.	144
10.	192
11.	144
12.	96
13.	432
14.	288
15.	240
16.	480
17.	528

18.	144
19.	192
20.	48
21.	48
22.	240
23.	384
24.	48
25.	480
26.	4
27.	16
28.	432
29.	480
30.	576
31.	240
32.	144

Berdasarkan nilai hasil tingkat angket tentang intensitas mengikuti majelis zikir maka diperoleh nilai tertinggi 624 dan terendah 4 kemudian ditetapkan menjadi interval sebanyak:

$$i = \frac{(nt-nr) + 1}{k}$$

$$i = \frac{(624-4) + 1}{5}$$

$$i = \frac{621}{5}$$

$$i = 124$$

Nilai tertinggi (nt): 624

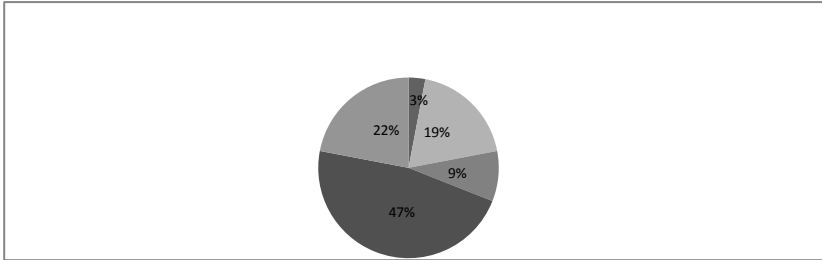
Nilai terendah (nr): 4

Opsi nilai (k): 5

Tabel. 6 Distribusi Frekuensi Intensitas Żikir

No	Interval	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Presentase	Kategori
1.	4-128	0	1	3,125	3 %	Sangat rendah
2.	129-253	1	6	18,75	19 %	Rendah
3.	254-378	2	3	9,375	9 %	Cukup
4.	379-503	3	15	46,875	47 %	Tinggi
5.	504-628	4	7	21,875	22 %	Sangat tinggi
Jumlah			32	100	100 %	

Dari tabel tersebut diketahui bahwa intensitas mengikuti majelis żikir jamaah żikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang, jumlah kehadiran pada interval 4-128 sebanyak 1 jamaah, jumlah kehadiran pada interval 129-253 sebanyak 6 jamaah, jumlah kehadiran pada interval 254-378 sebanyak 3 jamaah, jumlah kehadiran pada interval 379-503 sebanyak 15 jamaah, jumlah kehadiran pada interval 504-628 sebanyak 7 jamaah.



Gambar. 1 Diagram Intensitas Mengikuti Majelis Zikir

Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan bahwa intensitas mengikuti majelis zikir jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang dalam kategori sangat rendah mencapai 3%, kategori rendah mencapai 19%, kategori cukup mencapai 9%, kategori tinggi mencapai 47%, kategori sangat tinggi 22%. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas mengikuti majelis zikir jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang berada dalam kategori tinggi dari presentase 47%.

b. Data Kecerdasan Hati

Berdasarkan data penelitian tentang kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang, diperoleh distribusi data sebagai berikut:

**Tabel.7 Data Hasil Angket Kecerdasan Hati
Jamaah Żikir di Pondok Pesantren Istighfar
Tombo Ati Semarang Tahun 2018**

No. Responden	Kecerdasan Hati
1.	104
2.	117
3.	111
4.	95
5.	112
6.	101
7.	88
8.	73
9.	49
10.	75
11.	71
12.	76

13.	92
14.	125
15.	49
16.	74
17.	96
18.	81
19.	102
20.	94
21.	85
22.	108
23.	125
24.	105
25.	122
26.	35
27.	80

28.	91
29.	95
30.	89
31.	50
32.	77

Berdasarkan nilai hasil tingkat angket tentang kecerdasan hati maka diperoleh nilai tertinggi 125 dan terendah 35 kemudian ditetapkan menjadi interval sebanyak:

$$i = \frac{(nt-nr) + 1}{k}$$

$$i = \frac{(125-35) + 1}{5}$$

$$i = \frac{91}{5}$$

$$i = 18,2 \text{ atau } 18$$

Nilai tertinggi (*nt*): 116

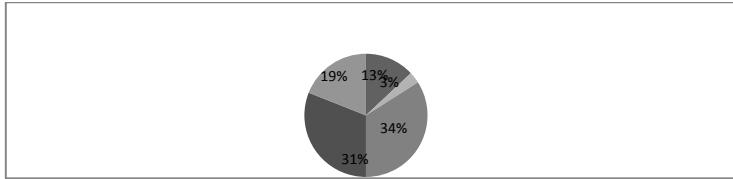
Nilai terendah (*nr*): 17

Opsi jawaban (*k*): 5

Tabel. 8 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Hati

No	Interval	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Presentase	Kategori
1.	35-53	0	4	12,5	13 %	Sangat rendah
2.	54-72	1	1	3,125	3 %	Rendah
3.	73-91	2	11	34,375	34 %	Cukup
4.	92-110	3	10	31,25	31 %	Tinggi
5.	111-129	4	6	18,75	19 %	Sangat tinggi
Jumlah			32	100	100 %	

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang, nilai pada interval 35-53 sebanyak 4 jamaah, nilai pada interval 54-72 sebanyak 1 jamaah, nilai pada interval 73-91 sebanyak 11 jamaah, nilai pada interval 92-110 sebanyak 10 jamaah, nilai pada interval 111-129 sebanyak 6 jamaah.



Gambar. 2 Diagram Kecerdasan Hati

Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan bahwa kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang dalam kategori sangat rendah mencapai 13%, kategori rendah mencapai 3%, kategori cukup mencapai 34%, kategori tinggi mencapai 31%, kategori sangat tinggi mencapai 19%. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang berada dalam kategori cukup dari presentase 34%.

2. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

2. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS

16.0 *for windows* yaitu menggunakan teknik *one – sample Kolmogorov – smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebenarnya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebenarnya adalah tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel yang ada di bawah ini.

Tabel. 9 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas_ Dzikir	Kecerdasan_ _Hati
N		32	32
Normal Parameters	Mean	2.6562	2.4062
	Std. Deviation	1.12478	1.21441
Most Extreme Differences	Absolute	.308	.213
	Positive	.161	.131
	Negative	-.308	-.213
Kolmogorov-Smirnov Z		1.740	1.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005	.110
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala intensitas mengikuti majelis zikir diperoleh KSZ = 1,740 dengan taraf signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data intensitas mengikuti majelis zikir memiliki distribusi tidak normal. Uji normalitas terhadap skala kecerdasan hati diperoleh KSZ = 1,203 dengan taraf signifikansi 0,110 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kecerdasan hati memiliki distribusi normal. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kedua variabel tersebut memiliki data yang berdistribusi tidak normal sehingga tidak bisa dilakukan analisis parametrik.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Kaidah uji yang digunakan adalah jika *deviation from linearity* berada pada taraf signifikansi atau $p > 0,05$ atau jika *linierity* nya memiliki $p < 0,05$ maka hubungannya dinyatakan linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala

intensitas mengikuti majelis zikir terhadap kecerdasan hati diperoleh nilai F (*Deviation from Linierity*) = 1,171 dengan p deviasinya sebesar 0,339 ($p > 0,05$) atau nili F (*linierity*) = 15,296 dengan p deviasinya sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala intensitas mengikuti majelis zikir dengan skala kecerdasan hati dalam penelitian ini adalah linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah ini:

Tabel. 10 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan_Hati * Intensitas_Zikir	Between Groups	(Combined)	18.771	4	4.693	4.702	.005
		Linearity	15.266	1	15.266	15.296	.001
		Deviation from Linearity	3.505	3	1.168	1.171	.339
	Within Groups		26.948	27	.998		
	Total		45.719	31			

Dengan melihat hasil yang diperoleh dari hasil uji normalitas pada kedua variabel tersebut menunjukkan

bahwa keduanya dinyatakan sebarannya tidak normal. Dan dari hasil uji linieritas menunjukkan bahwa antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier. Dengan demikian uji asumsi normalitas data dan uji linieritas dalam penelitian ini tidak dapat memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi *Product Moment* maka digunakan analisis korelasi nonparametrik *Kendall Tau-b*.

3. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara intensitas mengikuti majlis zikir dengan kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018. Teknik statistik yang digunakan dalam analisa korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi *Kendall Tau-b*.

Korelasi *Kendall Tau-b* dilambangkan r , dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya

sempurna positif (kuat).³ Atau dengan kata lain, koefisien korelasi itu bergerak antara 0,000 sampai +1,000 atau diantara 0,000 sampai -1,000, tergantung kepada arah korelasi, nihil, positif, atau negatif. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi yang positif. Koefisien yang bertanda negatif menunjukkan arah korelasi yang negatif. Sedang koefisien yang bernilai 0,000 menunjukkan tidak adanya korelasi antara X dan Y .⁴ Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel. 11 Interpretasi nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,339	Rendah
0,400 – 0,559	Cukup
0,600 – 0,779	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

³ Sutrisno Hadi, Statistik (jilid 2), Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, h. 218.

⁴ *Ibid.*, h. 234.

Untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi pada penelitian ini menggunakan alat bantu software SPSS 16.0 *for windows*. Adapun hasil uji hipotesis yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel. 12 Hasil Hipotesis Penelitian

Correlations

			Intensitas_Žiki r	Kecerdasan_ Hati
Kendall's tau_b	Intensitas_Žikir	Correlation Coefficient	1.000	.476**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	32	32
Kecerdasan_Hati	Kecerdasan_Hati	Correlation Coefficient	.476**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Inteprestasi output SPSS pada tabel correlations di atas, diketahui bahwa nilai $r_{xy} = 0,476$ dengan taraf signifikansi $p = 0,002$ (Nilai Sig < 0,05).

Dengan begitu uji hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti majelis *zikir* dengan kecerdasan hati jamaah dzkir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif, artinya semakin tinggi intensitas mengikuti majelis *zikir* maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula kecerdasan hati jamaah dzkir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang. Dengan memperhatikan harga koefisiaen korelasi sebesar 0,476 berarti bersifat korelasinya cukup.

C. Pembahasan

Zikir merupakan tulang punggung yang mapu memompa, membawa manusia dari keputusan kepada semangat yang kuat dan dari kekacauan kepada ketenteraman. Seseorang yang ber*zikir* akan merasakan bahwa ketenteraman itu memenuhi ruang jiwanya. *Zikir*

dapat dijadikan sebagai ritual dalam menjaga hati senantiasa ingat kepada Allah. *Ẓikir* kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental.

Kebiasaan seorang muslim dalam mengingat Allah seperti membaca takbir, tahmid, tasbih, tahlil, dan istighfar dapat menjadi obat penawar bagi segala jenis penyakit mental, menenangkan dan menenteramkan pikiran kacau, sehingga menjadi sehat dan selaras antara diri dengan alam sekitarnya. *Ẓikir* kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati, dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat.⁵

Adapun hasil dari olahan data secara statistik pada variabel intensitas mengikuti majelis zikir dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada variabel intensitas mengikuti majelis zikir diperoleh 15 subjek dari 32 subjek atau 47% dengan interval skor 379-503 memiliki intensitas mengikuti majelis zikir yang tinggi. Hal ini menunjukkan

⁵ Khairunnas Rajab, *Obat Hati (Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 89-90.

bahwa intensitas mengikuti majelis zikir yang dimiliki jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati tergolong tinggi.

Ẓikir sebagai teknik untuk mengembangkan potensi iman ini dapat memberi nilai positif dalam kehidupan. Jika pengalaman zikir dalam diri orang beriman dapat dilakukan dengan kontinu maka konsentrasi pada penghayatan fungsional sifat-sifat Tuhan akan tumbuh menjadi pusat arus kesadaran yang berlangsung dalam dirinya. Karena inti penghayatan fungsional adalah kesadaran untuk berbuat sejalan dengan rida Illahi, maka dalam diri orang tersebut akan tumbuh pula kesadaran untuk senantiasa berbuat dan berperilaku sesuai dengan rida-Nya.⁶ Sehingga zikir yang dilakukan dengan intens dapat memanifestasikan kecerdasan hati tersebut. Ẓikir yang dilakukan dengan rutin dan sungguh-sungguh tersebut maka akan menjadikan hati semakin cerdas dalam fungsinya. Hati yang cerdas dalam fungsinya tentu telah sampai pada zikir *ma'a khudur*.

Ẓikir kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati, dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak

⁶ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h. xxviii.

tergelincir dan terjerumus ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat.⁷

Orang yang secara intensitas melakukan zikir maka akan merasakan manfaat dan keutamaan spesifik dari zikir yaitu: a. zikir akan menghidupkan hati, b. dengan zikir hati akan tentram, c. zikir membawa pelakunya dekat kepada Allah, d. dengan zikir, sedih dan khawatir tidak akan pernah singgah.⁸

Iman yang tinggi dan hati yang bercahaya sangat mungkin bisa dicapai oleh seseorang melalui zikir. Karena pada dasarnya titik awal yang benar dalam perjalanan sufistik adalah memusatkan perhatian kepada hati.⁹ Berzikir dengan memasukkan makna lafadz zikir yang dibaca ke dalam hati berulang kali, sampai hati benar-benar mampu yakin kepada Allah Swt menjadikan hati seorang hamba tersebut cemerlang disinari “nur ketuhanan”. Ketika mata hati telah mampu tembus pandang, baru orang yakin akan segala kejadian, bahwa Allah Swt tidak pernah berbuat salah. Selanjutnya, manusia akan mampu berbuat sabar atas segala musibah dan fitnah, karena seorang hamba telah

⁷ Khairunnas Rajab, *op. cit.*, h. 89-90.

⁸ Sholikin, 2008: 24-30

⁹ Sa'id Hawwa, *op. cit.*, h. 169.

mampu berbaik sangka kepada Tuhan Sekalian Alam.¹⁰ Orang yang hatinya telah cemerlang, penglihatannya akan menjadi tajam dan tembus pandang. Maka apapun yang telah dikuasai, walau bentuknya harta benda, ia akan mampu mengelolanya dengan benar.¹¹

Apabila hati telah mencapai Allah SWT, Dia akan memberinya kehidupan. Apabila Dia memberi kehidupan kepada hati, ego akan merasakan kehidupan hati dengan cahaya penerang dari Allah Yang Maha tinggi. Sebelum itu, hati mati karena kesenangan ego, ketika seseorang telah menjinakkan egonya dan mengharamkan segala kesenangan ini, Tuhan akan berterimakasih kepadanya, karena ia telah berperang demi Allah dengan segala kekuatannya. Kemudian, Allah akan menunjukkan jalan untuknya seperti yang Dia janjikan dalam firman-Nya:¹²

“Mereka yang berjuang di jalan-Ku, sungguh akan Kutunjukkan kepada mereka jalan-jalan-Ku”. (QS. al-‘Ankabut: 69)

Apabila pintu telah dibukakan, ia akan mantap berjalan di jalan Allah Yang Mahakuasa. Setelah itu, ia akan

¹⁰ Muhammad Luthfi Ghazali, *op. cit.*, h. 122-124.

¹¹ *Ibid.*, h. 127.

¹² Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, Terj. Zaimul Am, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 90.

mendapatkan bayaran untuk menggantikan seluruh biaya perjalanan hingga ia mencapai Allah, yang menghidupkannya kembali dengan cahaya-Nya dalam kedekatan dengan-Nya. Maka jadilah ia salah seorang dari mereka yang didekatkan (*muqarrabin*). Pada titik inilah ia mendapatkan kesenangan dalam dunia, dalam nafsu, dan setelah ia melewati berbagai keadaan yang berbeda-beda. Kini, ia mendapat kemuliaan di hadapan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung.¹³

Sebaliknya, orang yang menjauhi zikir kepada Allah, hatinya akan mengeras, karena zikir merupakan rahmat dari Allah SWT. Rahmat Allah akan melembutkan dan menghaluskan hati, serta melenyapkan panasnya ego sehingga ia tertarik kepada rahmat yang muncul pada hati. Berkat rahmat Allah, hilanglah segala kekerasan dan kekasaran hati.¹⁴

Adapun hasil dari olahan data secara statistik pada variabel kecerdasan hati dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada kecerdasan hati diperoleh 11 subjek dari 32 subjek atau 34% dengan interval skor 73-91 memiliki kecerdasan hati yang cukup. Hal ini menunjukkan

¹³ *Ibid.*, h. 90.

¹⁴ *Ibid.*, h. 90.

bahwa kecerdasan hati yang dimiliki jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati tergolong cukup.

Secara psikologis, seseorang yang telah berkembang penghayatan akan kehadiran Allah SWT dalam gerak-gerik kehidupan. Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia, karena ada Zat yang Maha Mendengar segala kesusahan yang dihadapi. Ketenangan dari dzikrullah akan menghasilkan dampak relaksasi yang bermakna bagi seseorang yang menjalani proses penyembuhan.¹⁵

Hati sangat berpengaruh sekali dalam diri manusia ini, karena hati ibarat otak dari sebuah komputer. Jika hati ini bersih maka segala yang baik akan masuk dengan mudah dan sebaliknya ketika ia kotor maka akan terasa sulit memproses apa pun. Agar fungsi potensial tersebut dapat terintegrasi dalam diri manusia melalui media zikir, maka harus mengenal hati secara mendetail karena hati kunci dari diri manusia.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan intensitas mengikuti majelis zikir dengan kecerdasan hati jamaah dzikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang, didapatkan hasil perhitungan dari uji korelasi

¹⁵ Girivirya dan Sulastri, *op. cit.*, h. 112.

¹⁶ *Ibid.*, h. 109.

Kendall Tau-b yaitu $r_{xy} = 0,476$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti majelis zikir dengan kecerdasan hati jamaah dzikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara intensitas mengikuti majlis zikir dengan kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang menunjukkan bahwa, adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti majelis zikir dengan kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang tahun 2018. Maksud dari adanya hubungan positif yaitu ketika semakin tinggi tingkat intensitas mengikuti majelis zikir, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan hati jamaah zikir. Kesimpulan dilihat dari hasil uji hipotesis korelasi *Kendall Tau-b* dimana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,476$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (Nilai Sig < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan "ada hubungan antara intensitas mengikuti majelis zikir dengan kecerdasan hati jamaah zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang tahun 2018" dinyatakan diterima.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada jamaah majelis zikir Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang hendaknya tetap memperhatikan aktivitas zikir yang sudah dilakukan dengan baik, serta lebih meningkatkan lagi intensitas mengikuti majelis zikir tersebut tidak hanya sekedar berzikir dalam lisan saja tetapi berzikir dengan memasukkan setiap makna zikir ke dalam hati agar lebih dapat merasakan manfaat dari ibadah zikir tersebut dengan baik dan dapat meningkatkan kecerdasan hati pada masing-masing jamaah majelis zikir Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan variabel yang sama supaya memperluas subjek penelitian dan meningkatkan sampel yang digunakan sehingga hasil penelitian dapat untuk digeneralisir. Dalam penyusunan item supaya lebih cermat dan lebih banyak sehingga lebih dapat mengungkap konstruk teori yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Qalam.
- , *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah. 1975.
- Arafat, Ahmad Tajuddin, *Hakikat Hati Menurut Al-Hakim At-Tirmidzi*, Vol. 01, Juni, 2015.
- Asmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence* Jakarta:Gema Insani Press, 2001.
- Assukandary, Ibnu 'Athoilah, *Syarah Hikam*, Terj. Harun al-Rasyid Bandung: Risalah, 1985.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bukhori, Baidi, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja* Semarang: Syiar Media Publishing, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial LainnyaI*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Busye, Motinggo & Quito R. Motinggo, *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani* Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.

- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Daulay, Haidar Putra, *Qalbu Salim: Jalan Menuju Kecerahan Rohani* Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Ghazali, Imam Al-. *Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Purwanto. Bandung: Penerbit MARJA. 2014.
- Ghofur, Saiful Amin, *Rahasia Zikir & Doa* Jogjakarta: Darul Hikmah, 2012.
- Ghozali, Muhammad Luthfi, *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atgo'illah As-Sakandari* Jakarta: Pedana Media Group, 2011.
- Girivirya dan Sulastri. *Main-Main Dengan Mind*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik jilid 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Hawwa, Sa'id. *Pendidikan Spiritual*. Terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2006.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 2005.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*. Terj. Zaimul Am. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Kartono, Kartini dan D Gulo, *Kamus Psikologi* Bandung: CV. Pionir Jaya, 1987.
- , *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandar Maj, 1990.

- Kharis, M. Khamdan. *Pengaruh Żikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jamaah Al-Khidmah Desa morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. 2014.
- Masfiah, Umi. *Kecerdasan Qalb (Telaah Atas Kitab Bayan Al-Farq Bayn Al-Şadr Wa Al-Qalb Wa Al-Fuad Wa Al-Lub Karya al-Hakim at-Tirmizi)*. Semarang: Program Magister Ilmu Agama, IAIN Walisongo. 2003.
- Maulida, Rizky. *Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*. Malang: Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- Muhajarah, Kurnia. *Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal UIN Walisongo Semarang.
- Muhammad, Ashaari. *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*. Yogyakarta: Penerbit Jendela. 2001.
- Muhaya, Abdul, *Psikologi Transpersonal Islam* Semarang:CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Mujieb, M. Abdul dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Muqrin, Mansyur bin Muhammad Al-, *Ensiklopedia Ibnu Qoyyim* Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Rahman, Hafizh. *Terapi Żikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Tahun 2015*. Semarang: Fakultas

Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2014.

Rais, Heppy El, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rajab, Khairunnas, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Reber, Arthur S. & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rejeki, Sri, *Pembentukan Perilaku Agresif Pada Anak-Anak Awal Melalui Kata “Jangan”*, Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2017.

Rofiah, Slamet. *Ẓikr dan Kecerdasan Spiritual pada warga dusun Karangasem, Patalan Jetis Bantul Yogyakarta*.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Ampel. 2012.

Sakandari, Ibn ‘Atha’illah al-, *Zikir Penentram Hati*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy Jakarta: Zaman, 2013.

Santoso, Singgih dan fandy tjipto, *Riset pemasaran: Konsep damn Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sholihin, M. & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* Bandung : Pustaka Setia, 2008.

Soewandi, Yusuf: *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Media, 2012.

Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: CV. Alfabeta, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

-----, *Statistika Untuk Pnelitian* Bandung: ALFABETA, 2010.

Sugono, Dendy, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Bandung: Mizan, 2009.

Sukardi, *Metodologi penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Syamsuddin, Abin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Tabatabaiy, Muhammad Husain al-, *al-Mizan al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Muassasah al-Amaliy li al-Matbu'ah, 1991.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

<https://anzdoc.com/bab-iv-penyuluhan-gangguan-psikologis-manusia-modern-menurut.html>,

YAYASAN SYIFA'UR ROHMAH
SK. MEN. KEH. NOMOR: C-193 HT. 03.01 TH 1998
PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR
KEL. PURWOSARI-KEC. SEMARANG UTARA
Jl. Purwosari Perbalan gg I No. 775 D, Telp. 024-3584884, HP. 08164245050 Semarang

SURAT KETERANGAN
No: 001/YSR-PPIV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Muhammad Kuswanto (Gus Tanto)
Alamat : Jl. Purwosari Perbalan gg I No. 775 D
Jabatan : Pendiri Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang

Menerangkan bahwa:

Nama : Eka Nor Laily Safa'ati
NIM : 1404046007
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang
Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Mengikuti Majelis *Zikir* Dengan Kecerdasan
Hati Jamaah *Zikir* Di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang
Tahun 2018

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang Jl. Purwosari Perbalan Semarang, untuk kepentingan penyusunan skripsi sejak bulan Januari sampai selesai bulan Mei 2018.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Mei 2018

Pendiri Pondok Istighfar
Tombo Ati Semarang



**KH. Muhammad
Kuswanto (Gus Tanto)**

Lampiran 1 : Angket Intensitas Mengikuti Majelis Dzikir dan Kecerdasan Hati Uji Validitas

ANGKET PENELITIAN

ANGKET TENTANG HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI MAJELIS *ẒIKIR* DENGAN KECERDASAN HATI JAMA'AH *ẒIKIR* DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR TOMBO ATI SEMARANG TAHUN 2018

Petunjuk Pengisian:

1. Mohon kesedian saudara(i) untuk mengisi kuesoner dengan jawaban yang jujur!
2. Untuk Angket Intensitas Dzikir dijawab berdasarkan pertanyaan yang tersedia!
3. Untuk Angket Kecerdasan Hati berikan tanda centang (✓) pada setiap kolom jawaban yang menurut saudara(i) anggap benar!

SS: Sangat Setuju

TS : Tidak

Setuju

S : Setuju

STS:

Sangat Tidak Setuju

R : Ragu-ragu

4. Jawaban saudara(i) jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain!
5. Setelah diisi mohon dikembalikan kepada petugas kuesoner!

Nama Responden:

Umur :

Jenis Kelamin :

Angket Intensitas *Ẓikīr*

1. Sudah berapa lamakah Anda mengikuti Majelis *Ẓikīr* di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang ini? ...
(bulan/tahun)
2. Apakah Anda rutin mengikuti majelis *ẓikīr* setiap satu minggu sekali?
3. Berapa kali Anda hadir dalam majelis *ẓikīr* ini selama kurun waktu satu bulan?

Skala Kecerdasan Hati

No.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Saya sering ikut serta dalam upacara sedekah bumi dan masih percaya dengan adanya Dewi Sri.					
2.	Saya masih sulit meredam amarah ketika sendiri maupun di depan umum.					
3.	Saya serig menyesal di kemudian hari jika banyak waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu saya selalu mengisi waktu luang saya dengan hal yang bermanfaat, seperti membaca al-Qur'an.					
4.	Saya tidak pernah menggunakan hitungan jawa					

	apabila mau melaksanakan hajatan.					
5.	Apabila saya mendengar lafadz Allah ataupun ayat al-Qur'an terlantunkan maka hati ini bergetar dan takut atas adzab-Nya yang pedih.					
6.	Saya suka menceritakan perihal hasil panen dan hal lain yang saya miliki kepada orang lain.					
7.	Saya lebih baik diam dari pada harus marah.					
8.	Saya tidak rela dengan hinaan ataupun futnahan orang kepada saya ataupun keluarga saya					
9.	Apabila saya sedang pergi ke swalayan, saya masih sulit menahan setiap keinginan					

	yang itu tidak begitu saya butuhkan untuk saya beli dan meskipun setelahnya saya menyesal.					
10.	Saya selalu merutinkan diri seminggu sekali berinfaq ke masjis.					
11.	Saya lebih sering keheranan apabila melihat pemandangan ataupun barang yang indah daripada mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah					
12.	Dimanapun dan kapanpun hati ini selalu mengingat Allah.					
13.	Saya masih sulit untuk menghayati bacaan dzikir yang saya baca.					

14.	Saya selalu menghindari tempat yang ramai yang dapat menyebabkan hati ini lupa kepada Allah.					
15.	Apabila saya ingin marah, biasanya saya mengalihkannya dengan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti ngepel, mencebuti rumput atau dengan olahraga.					
16.	Saya lebih suka memakai pakaian yang mewah ketika bepergian.					
17.	Saya tidak pernah malas untuk bekerja meskipun hasil yang saya peroleh sedikit.					
18.	Saya sering membicarakan kejelekan orang lain kepada yang lainnya.					

19.	Hati ini tidak pernah berontak terhadap apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah					
20.	Saya sering kehilangan semangat apabila usaha yang saya lakukan telah gagal.					
21.	Saya senang sekali ketika melihat berlian dan ingin segera untuk membelinya.					
22.	Saya sering lupa berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, oleh karena itu banyak orang yang tersinggung dengan perkataan saya.					
23.	Saya tidak percaya dengan adanya karma.					
24.	Saya lebih suka mengalah di dalam musyawarah meskipun hasil mufakat tidak					

	sesuai dengan keinginan saya.					
25.	Apabila saya tidak sholat dhuha saya akan menyesal sekali. Tapi saya masih sering meninggalkannya.					
26.	Saya tidak pernah merasa beban dan malas untuk mengerjakan sholat lima waktu ataupun sholat sunnah.					
27.	Saya sering mengabaikan jika ada pengemis datang.					
28.	Apabia saya dihadapkan dua pilihan, yang satu adalah tugas yang harus saya kerjakan dan yang satu adalah ajakan dari teman untuk pergi keluar (bersenang-senang) maka tugas adalah pilihan saya.					

29.	Saya tidak yakin akan usaha saya karena saya pernah gagal di masa lalu.					
30.	Saya sering terbawa arus zaman sehingga apapun jenis barang dengan model baru ingin saya miliki.					
31.	Saya sering mudah marah tanpa sebab yang jelas.					
32.	Saya merasa biasa saja jika sering meminjam barang milik orang lain tanpa izin terlebih dahulu.					
33.	Saya selalu kuat untuk berdzikir kepada Allah semalam suntuk.					
34.	Apabila saya tidak bangun untuk sholat malam saya menyesal, tapi saya tetap					

	masih sulit untuk tidak melaksanakannya.					
35.	Saya sering meminta bantuan kepada orang pintar perihal masalah yang saya alami.					
36.	Apabila saya lewat di depan orang tua maka saya merundukkan badan.					
37.	Saya selalu membantu teman yang sedang kesusahan meskipun saya juga sendiri juga dalam kesusahan.					
38.	Saya sering berkata kasar kepada anak saya.					
39.	Saya selalu berusaha menampilkan wajah yang bahagia dan murah dalam senyum kepada sesama.					

40.	Saya masih terbiasa bangun pagi lewat dari jam subuh.					
41.	Saya selalu mengambil hikmah dari kejadian yang saya alami ataupun orang lain alami.					
42.	Saya masih takut dengan kematian yang datangnya tanpa sepengetahuan.					
43.	Saya rutin sholat lima waktu berjamaah di masjid/musholla.					
44.	Hati ini masih sulit untuk reflek terhadap apa yang terlihat semata-mata adalah karena kuasa Allah.					
45.	Saya masih suka mengakhirkan waktu sholat meskipun ada rasa sesal setelahnya.					

46.	Saya tetap tenang manakala apa yang saya inginkan belum terwujud karena saya yakin ada hikmah yang terselip di balik semua kejadian, manusia hanya bisa berencana dan Allah lah pemilik ketentuan-keputusan.					
47.	Saya selalu menepati janji yang sudah saya buat di jauh hari. Tetapi disaat teman saya membutuhkan bantuan maka janji itu saya batalkan seketika.					
48.	Saya sering mengeluh ketika saya sedang sakit.					
49.	Saya merasa kesal manakala hasil tidak sesuai dengan usaha keras saya.					

50.	Apabila ada teman/tetangga yang memiliki rumah/mobil baru saya ikut senang dan tidak ingin mendapatkan hal yang serupa karena saya yakin nikmat Allah lebih besar dari apa yang kita inginkan.					
51.	Saya suka berbicara dengan nada kasar kepada orang lain terlebih orang tua.					
52.	Apabila ada orang yang berkata kasar kepada saya, saya selalu menjawabnya dengan perkataan halus.					
53.	Apabila ada teman saya melakukan kesalahan yang melanggar syariat Islam saya sering tidak berani untuk menegurnya.					

54.	Saya sering mengeluh ketika makanan yang saya makan tidak enak.					
55.	Saya sering mengabaikan kesubhatan dari apa yang saya makan dan apa yang saya gunakan karena bagi saya yang terpenting adalah kenyamanan.					
56.	Saya tidak suka dengan kritikan orang lain, baik itu kritikan positif maupun negatif.					
57.	Saya sering merasa susah disaat barang berharga saya hilang.					
58.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas agar					

	mendapatkan kelancaran disetiap aktivitas.					
59.	Apabila saya bertengkar dengan orang lain saya masih sulit untuk mengawali meminta maaf terlebih dahulu meskipun saya sudah memafkan.					
60.	Saya sering merasa tidak nyaman jika kebaikan yang saya kerjakan diketahui orang.					

Lampiran 2

SKORING DATA KECERDASAN HATI UJI VAALIDITAS

No	Kode							
		1	2	3	4	5	6	7
1	S	4	4	3	4	2	3	3
2	E	3	3	4	3	4	3	4
3	C	4	4	4	4	3	3	4
4	SG	3	3	4	3	4	3	4
5	DR	4	3	4	3	4	3	4
6	SR	3	3	3	1	4	3	3
7	B	3	3	3	1	3	4	1
8	J	3	4	4	1	3	2	4
9	R	4	3	4	3	4	3	4
10	RF	2	4	4	1	4	3	4
11	RN	4	2	4	2	3	3	4
12	P	3	4	4	1	4	3	4
13	SR	2	3	4	3	4	3	4
14	PA	4	4	4	1	4	3	3
15	K	3	3	3	1	3	2	3
16	SH	1	3	3	1	4	4	3
17	M	2	2	4	3	3	2	4
18	YM	3	4	3	1	3	3	3
19	SF	3	3	4	2	4	4	3
20	SY	3	3	4	2	4	4	4
21	KR	3	4	3	1	4	3	4
22	RI	2	4	4	3	4	3	4
23	KS	3	4	4	3	4	2	4
24	JU	3	4	4	1	4	3	3
25	RE	4	3	4	2	4	3	4
26	SN	4	2	4	3	4	3	4
27	SM	1	4	3	0	3	1	1
28	DH	4	3	3	2	3	2	4
29	DB	3	3	4	3	1	3	3
30	SN	2	2	3	4	1	3	2
31	YS	3	3	2	2	4	4	3
32	MR	3	0	3	0	2	2	4

8	9	10	11	12	13	14	15	16
3	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	3	4	3	3	3	4	2
3	3	4	3	3	4	3	3	2
4	3	3	3	2	1	4	3	3
3	2	3	3	4	3	3	2	2
3	3	3	3	4	3	3	3	3
4	1	3	3	3	1	3	1	3
1	3	4	4	3	1	2	1	2
3	3	4	3	3	1	4	3	3
3	3	4	4	4	1	4	4	1
3	3	4	4	4	1	2	3	3
2	3	3	4	3	2	3	4	3
3	2	3	4	4	3	4	4	3
3	3	3	3	4	1	3	3	3
1	1	3	3	3	1	3	2	0
3	4	3	2	4	3	4	4	3
4	2	4	3	4	1	3	3	1
3	3	3	3	3	1	3	1	3
4	4	4	4	4	3	4	2	4
1	3	2	3	4	3	1	2	4
4	2	3	3	4	3	3	3	3
3	3	4	4	3	1	4	3	3
3	4	4	3	4	3	2	4	2
3	3	1	3	0	3	4	3	3
3	3	4	4	4	1	4	3	3
3	2	3	3	4	3	3	3	3
4	1	3	3	3	1	3	1	1
3	3	4	2	3	3	4	3	3
3	4	3	2	1	2	3	4	3
4	2	1	1	4	3	4	3	2
3	3	2	3	3	2	3	2	3
0	3	1	2	0	4	0	3	2

17	18	19	20	21	22	23	24	25
2	4	3	3	4	4	2	3	3
3	3	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	4	3	1	1	3	3
4	3	3	2	3	4	1	3	4
4	3	3	3	3	3	2	2	1
4	3	3	3	3	3	4	3	1
4	1	4	1	3	1	4	3	1
4	3	4	3	3	4	3	4	2
3	4	4	3	2	1	2	3	2
3	4	4	2	2	1	4	3	4
4	1	1	2	1	3	3	3	3
3	4	4	2	1	1	4	3	1
4	3	3	3	3	3	2	3	4
3	2	4	3	2	1	0	3	1
3	3	3	1	3	1	3	4	3
4	3	3	3	4	4	4	3	0
3	4	4	2	2	1	3	4	3
3	4	3	3	3	1	1	3	0
4	4	3	1	2	2	4	4	4
3	4	4	3	4	4	4	4	2
4	3	4	4	4	4	3	2	3
3	4	4	3	2	1	3	3	4
4	2	4	2	3	2	2	4	2
4	3	3	3	3	3	1	3	4
3	4	4	3	2	1	4	3	1
4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	4	1	4	1	4	3	1
0	3	3	4	3	2	4	4	0
1	3	3	2	4	4	3	4	1
3	3	4	3	4	4	3	2	4
3	4	3	2	3	2	4	4	3
0	3	1	3	0	0	0	1	3

Nomer Soal

26	27	28	29	30	31	32	33	34
4	4	3	3	3	2	4	4	3
4	3	3	3	2	3	3	3	2
4	3	3	2	3	2	4	3	3
4	4	3	1	3	4	3	3	3
3	3	3	3	4	4	4	1	1
4	2	4	4	3	3	4	3	3
1	3	4	1	3	3	4	1	4
4	3	4	3	4	4	2	4	2
4	4	3	1	1	2	3	3	3
3	4	3	3	1	2	4	3	3
3	3	3	2	1	3	4	3	2
3	4	3	1	1	3	4	3	3
3	3	3	3	4	4	3	3	1
3	3	3	1	1	3	4	3	2
4	1	2	1	3	2	3	1	1
3	2	3	4	3	3	4	3	0
4	4	3	4	4	2	3	3	3
3	3	3	3	3	1	3	3	1
4	3	2	2	4	2	3	2	4
4	4	3	3	3	4	3	4	1
2	3	3	3	3	4	3	4	1
3	3	3	1	1	3	4	3	3
4	2	4	2	2	2	3	4	4
2	3	3	3	3	3	3	4	1
1	4	3	1	1	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	1	1
2	4	4	1	4	3	4	1	1
1	4	4	3	3	2	3	4	4
2	3	4	3	3	3	4	3	3
3	1	2	4	3	3	2	1	3
4	3	3	3	4	2	3	3	4
2	1	4	0	2	3	0	4	0

35	36	37	38	39	40	41	42	43
2	3	3	4	3	3	4	3	3
4	4	3	3	4	3	3	4	3
4	4	3	3	4	2	3	4	3
3	4	3	3	4	4	3	1	3
2	3	3	3	2	4	3	1	1
2	4	3	2	4	0	3	1	4
3	4	3	1	4	3	3	2	1
1	4	4	2	4	3	4	2	4
4	4	3	3	4	3	3	1	3
4	4	3	3	4	3	3	1	3
4	4	3	3	4	3	3	1	3
4	4	3	3	4	3	3	1	3
3	3	4	1	2	2	4	1	2
4	4	3	3	4	3	3	1	3
2	4	3	4	2	4	3	0	3
1	4	3	2	3	1	4	0	4
3	3	3	3	4	4	3	1	4
3	3	3	1	3	3	3	1	3
3	3	4	3	4	2	3	1	4
4	4	3	3	3	4	4	3	4
4	3	3	3	3	4	4	3	4
4	4	3	3	4	3	3	1	3
2	4	4	2	4	3	4	2	4
1	3	3	3	3	4	3	4	4
4	4	3	3	4	3	3	1	3
3	3	3	3	3	3	4	3	1
1	3	3	1	4	3	3	3	1
3	4	2	3	3	3	1	4	3
4	2	1	2	3	4	2	2	4
2	2	4	2	4	3	4	3	3
2	4	3	3	3	2	2	2	4
1	2	3	3	4	3	1	3	3

44	45	46	47	48	49	50	51	52
2	3	4	3	3	2	3	3	3
1	3	4	4	4	3	4	3	3
3	2	3	3	4	4	4	1	3
2	1	4	3	4	4	3	3	3
3	1	3	3	4	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	1	3	4	3	3	4	4	1
2	2	4	3	3	3	4	3	4
1	2	4	3	4	3	4	4	3
1	1	4	3	3	3	4	4	3
1	1	4	3	3	4	3	3	4
1	4	3	3	3	4	4	4	3
3	1	4	3	4	3	3	2	3
0	1	4	3	3	3	4	4	3
2	3	2	1	1	4	4	3	2
3	4	3	2	3	3	3	3	3
3	1	4	3	3	2	3	2	3
1	3	3	3	1	3	1	4	3
1	4	4	2	1	3	4	3	3
1	3	3	2	2	3	4	4	3
1	3	3	2	2	3	4	4	3
4	1	4	3	3	3	4	4	3
3	2	4	3	3	4	4	3	4
3	4	3	2	3	3	3	3	3
1	1	4	3	3	3	4	4	3
3	1	3	3	3	3	3	3	3
1	1	4	1	1	3	4	4	1
1	3	1	3	3	4	4	3	1
2	4	2	3	2	3	3	1	3
3	2	2	2	4	3	3	4	4
4	3	4	3	2	3	4	2	3
2	4	4	4	2	0	2	3	2

								JML
53	54	55	56	57	58	59	60	
2	2	4	3	4	4	4	4	196
3	4	3	3	3	4	2	3	195
4	4	3	3	4	4	3	3	193
2	3	3	4	3	3	4	4	186
3	3	1	4	4	4	2	4	175
3	3	4	3	3	3	4	3	181
3	3	2	3	3	4	4	1	157
3	2	3	4	1	4	2	4	181
2	3	2	1	1	4	3	1	173
3	3	2	1	3	4	3	4	180
3	4	2	1	2	3	4	1	168
4	4	2	3	2	4	4	3	181
3	3	4	3	3	3	3	1	179
3	3	3	1	1	4	2	3	164
2	3	2	1	1	4	2	4	143
4	4	0	4	3	3	3	3	175
3	4	3	1	1	4	4	4	177
3	3	1	1	3	3	3	3	152
2	3	4	3	3	4	4	4	189
3	3	3	3	4	4	3	3	191
3	3	3	3	3	4	3	3	188
3	3	3	1	4	4	3	2	183
2	2	2	3	2	4	4	3	186
3	3	3	4	3	3	3	2	176
3	3	2	3	3	4	3	4	180
3	3	1	2	1	3	3	4	173
1	1	1	3	2	4	3	0	137
2	3	2	3	3	4	3	3	172
3	2	4	2	4	2	3	3	168
2	2	3	2	3	2	4	2	167
3	1	4	4	4	2	4	3	180
2	1	2	2	2	2	1	2	116

Lampiran 3

		JML
P1	Pearson Correlation	.185
	Sig. (2-tailed)	.310
	N	32
P2	Pearson Correlation	.452''
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	32
P3	Pearson Correlation	.383'
	Sig. (2-tailed)	.030
	N	32
P4	Pearson Correlation	.564''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	32
P5	Pearson Correlation	.411'
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	32
P6	Pearson Correlation	.443'
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	32
P7	Pearson Correlation	.417'
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	32
P8	Pearson Correlation	.315
	Sig. (2-tailed)	.079
	N	32
P9	Pearson Correlation	.441'
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	32
P10	Pearson Correlation	.397'
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	32

P11	Pearson Correlation	.425'
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	32
P12	Pearson Correlation	.430'
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	32
P13	Pearson Correlation	.227
	Sig. (2-tailed)	.212
	N	32
P14	Pearson Correlation	.386'
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	32
P15	Pearson Correlation	.384'
	Sig. (2-tailed)	.030
	N	32
P16	Pearson Correlation	.388'
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	32
P17	Pearson Correlation	.416'
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	32
P18	Pearson Correlation	.371'
	Sig. (2-tailed)	.037
	N	32
P19	Pearson Correlation	.420'
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	32
P20	Pearson Correlation	.332
	Sig. (2-tailed)	.063
	N	32

P21	Pearson Correlation	.279
	Sig. (2-tailed)	.121
	N	32
P22	Pearson Correlation	.478''
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	32
P23	Pearson Correlation	.252
	Sig. (2-tailed)	.163
	N	32
P24	Pearson Correlation	.388'
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	32
P25	Pearson Correlation	.261
	Sig. (2-tailed)	.149
	N	32
P26	Pearson Correlation	.417'
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	32
P27	Pearson Correlation	.425'
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	32
P28	Pearson Correlation	-.227
	Sig. (2-tailed)	.212
	N	32
P29	Pearson Correlation	.426'
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	32
P30	Pearson Correlation	.002
	Sig. (2-tailed)	.991
	N	32

P31	Pearson Correlation	.119
	Sig. (2-tailed)	.518
	N	32
P32	Pearson Correlation	.388'
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	32
P33	Pearson Correlation	.332
	Sig. (2-tailed)	.064
	N	32
P34	Pearson Correlation	.414'
	Sig. (2-tailed)	.019
	N	32
P35	Pearson Correlation	.393'
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	32
P36	Pearson Correlation	.379'
	Sig. (2-tailed)	.033
	N	32
P37	Pearson Correlation	.153
	Sig. (2-tailed)	.404
	N	32
P38	Pearson Correlation	.273
	Sig. (2-tailed)	.130
	N	32
P39	Pearson Correlation	.044
	Sig. (2-tailed)	.810
	N	32
P40	Pearson Correlation	-.116
	Sig. (2-tailed)	.526
	N	32

P41	Pearson Correlation	.455''
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	32
P42	Pearson Correlation	.089
	Sig. (2-tailed)	.629
	N	32
P43	Pearson Correlation	.355'
	Sig. (2-tailed)	.046
	N	32
P44	Pearson Correlation	.159
	Sig. (2-tailed)	.385
	N	32
P45	Pearson Correlation	-.024
	Sig. (2-tailed)	.895
	N	32
P46	Pearson Correlation	.146
	Sig. (2-tailed)	.426
	N	32
P47	Pearson Correlation	.102
	Sig. (2-tailed)	.580
	N	32
P48	Pearson Correlation	.451''
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	32
P49	Pearson Correlation	.392'
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	32
P50	Pearson Correlation	.380'
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	32

P51	Pearson Correlation	-.162
	Sig. (2-tailed)	.374
	N	32
P52	Pearson Correlation	.496''
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	32
P53	Pearson Correlation	.380'
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	32
P54	Pearson Correlation	.426'
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	32
P55	Pearson Correlation	.435'
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	32
P56	Pearson Correlation	.349'
	Sig. (2-tailed)	.050
	N	32
P57	Pearson Correlation	.386'
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	32
P58	Pearson Correlation	.333
	Sig. (2-tailed)	.062
	N	32
P59	Pearson Correlation	.428'
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	32
P60	Pearson Correlation	.405'
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	32

Lampiran 4

INTERPRETASI OUTPUT SPSS 16 RELIABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	97.0
	Excluded ^a	1	3.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.878	.885	38

Lampiran 5 : Angket Penelitian Intensitas Mengikuti Majelis
Žikir dan Kecerdasan Hati

ANGKET PENELITIAN

ANGKET TENTANG HUBUNGAN INTENSITAS
MENGIKUTI MAJELIS *ŽIKIR* DENGAN KECERDASAN
HATI JAMA'AH *ŽIKIR* DI PONDOK PESANTREN
ISTIGHFAR TOMBO ATI SEMARANG TAHUN 2018

Petunjuk Pengisian:

1. Mohon kesedian saudara(i) untuk mengisi kuesoner dengan jawaban yang jujur!
2. Untuk Angket Intensitas Dzikir dijawab berdasarkan pertanyaan yang tersedia!
3. Untuk Angket Kecerdasan Hati berikan tanda centang (√) pada setiap kolom jawaban yang menurut saudara(i) anggap benar!

SS: Sangat Setuju
Setuju

TS : Tidak

S : Setuju

STS:

Sangat Tidak Setuju

R : Ragu-ragu

4. Jawaban saudara(i) jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain!
5. Setelah diisi mohon dikembalikan kepada petugas kuesoner!

Nama Responden:

Umur :

Jenis Kelamin :

Angket Intensitas *Ẓikīr*

1. Sudah berapa lamakah Anda mengikuti Majelis *ẓikīr* di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang ini? ...
(bulan/tahun)
2. Apakah Anda rutin mengikuti majelis *ẓikīr* setiap satu minggu sekali?
3. Berapa kali Anda hadir dalam majlis *ẓikīr* ini selama kurun waktu satu bulan?

Skala Kecerdasan Hati

No.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Saya masih sulit meredam amarah ketika sendiri maupun di depan umum.					
2.	Saya serig menyesal di kemudian hari jika banyak waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu saya selalu mengisi waktu luang saya dengan hal yang bermanfaat, seperti membaca al-Qur'an.					
3.	Saya tidak pernah menggunakan hitungan jawa apabila mau melaksanakan hajatan.					
4.	Apabila saya mendengar lafadz Allah ataupun ayat al-Qur'an terlantunkan maka hati ini bergetar dan takut atas adzab-Nya yang pedih.					
5.	Saya suka menceritakan perihal hasil panen dan hal lain					

	yang saya miliki kepada orang lain.					
6.	Saya lebih baik diam dari pada harus marah.					
7.	Apabila saya sedang pergi ke swalayan, saya masih sulit menahan setiap keinginan yang itu tidak begitu saya butuhkan untuk saya beli dan meskipun setelahnya saya menyesal.					
8.	Saya selalu merutinkan diri seminggu sekali berinfaq ke masjid.					
9.	Saya lebih sering keheranan apabila melihat pemandangan ataupun barang yang indah daripada mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah					
10.	Dimanapun dan kapanpun hati ini selalu mengingat Allah.					
11.	Saya selalu menghindari tempat yang ramai yang dapat					

	menyebabkan hati ini lupa kepada Allah.					
12.	Apabila saya ingin marah, biasanya saya mengalihkannya dengan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti ngepel, mencebuti rumput atau dengan olahraga.					
13.	Saya lebih suka memakai pakaian yang mewah ketika bepergian.					
14.	Saya tidak pernah malas untuk bekerja meskipun hasil yang saya peroleh sedikit.					
15.	Saya sering membicarakan kejelekan orang lain kepada yang lainnya.					
16.	Hati ini tidak pernah berontak terhadap apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah					
17.	Saya sering lupa berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, oleh karena itu					

	banyak orang yang tersinggung dengan perkataan saya.					
18..	Saya lebih suka mengalah di dalam musyawarah meskipun hasil mufakat tidak sesuai dengan keinginan saya.					
19.	Saya tidak pernah merasa beban dan malas untuk mengerjakan sholat lima waktu ataupun sholat sunnah.					
20.	Saya sering mengabaikan jika ada pengemis datang.					
21.	Saya tidak yakin akan usaha saya karena saya pernah gagal di masa lalu.					
22.	Saya merasa biasa saja jika sering meminjam barang milik orang lain tanpa izin terlebih dahulu.					
23.	Apabila saya tidak bangun untuk sholat malam saya menyesal, tapi saya tetap					

	masih sulit untuk tidak melaksanakannya.					
24.	Saya sering meminta bantuan kepada orang pintar perihal masalah yang saya alami.					
25.	Apabila saya lewat di depan orang tua maka saya merundukkan badan.					
26.	Saya selalu mengambil hikmah dari kejadian yang saya alami ataupun orang lain alami.					
27.	Saya rutin sholat lima waktu berjamaah di masjid/musholla.					
28.	Saya sering mengeluh ketika saya sedang sakit.					
29.	Saya merasa kesal manakala hasil tidak sesuai dengan usaha keras saya.					
30.	Apabila ada teman/tetangga yang memiliki rumah/mobil baru saya ikut senang dan tidak ingin mendapatkan hal					

	yang serupa karena saya yakin nikmat Allah lebih besar dari apa yang kita inginkan.					
31.	Apabila ada orang yang berkata kasar kepada saya, saya selalu menjawabnya dengan perkataan halus.					
32.	Apabila ada teman saya melakukan kesalahan yang melanggar syariat Islam saya sering tidak berani untuk menegurnya.					
33.	Saya sering megeluh ketika makanan yang saya makan tidak enak.					
34.	Saya sering mengabaikan kesubhatan dari apa yang saya makan dan apa yang saya gunakan karena bagi saya yang terpenting adalah kenyamanan.					
35.	Saya tidak suka dengan kritikan orang lain, baik itu					

	kritikan positif maupun negatif.					
36.	Saya sering merasa susah disaat barang berharga saya hilang.					
37.	Apabila saya bertengkar dengan orang lain saya masih sulit untuk mengawali meminta maaf terlebih dahulu meskipun saya sudah memaafkan.					
38.	Saya sering merasa tidak nyaman jika kebaikan yang saya kerjakan diketahui orang.					

SKORING DATA KECERDASAN HATI

No	Kode							
		1	2	3	4	5	6	7
1	Y	3	3	3	2	1	3	3
2	E	3	2	4	3	3	3	4
3	C	4	3	2	3	3	3	3
4	SG	3	2	3	2	3	3	3
5	DR	4	3	2	3	2	1	4
6	SR	3	4	4	2	2	4	3
7	B	3	2	3	3	1	3	1
8	J	2	0	3	2	1	1	3
9	R	2	1	0	0	3	1	0
10	RF	2	3	2	3	2	3	2
11	RN	2	3	0	3	1	2	3
12	P	1	3	2	1	3	0	0
13	SR	3	4	3	3	2	3	3
14	PA	3	4	4	4	4	4	4
15	K	3	2	1	0	1	3	2
16	SH	2	3	2	1	0	2	3
17	M	2	3	2	3	2	2	3
18	YM	3	0	3	3	3	3	1
19	SF	3	3	3	2	3	3	3
20	SY	3	2	3	3	3	1	3
21	KR	2	2	3	3	0	3	1
22	RI	3	4	1	3	3	3	2
23	KS	3	4	4	3	4	3	3
24	JU	2	3	1	3	4	1	1
25	RE	3	4	4	3	3	4	4
26	SN	0	3	1	0	0	0	0
27	SM	2	3	3	1	3	3	3
28	DH	3	2	3	2	3	2	2
29	DB	3	2	3	3	3	2	3
30	SN	3	3	3	3	2	3	3
31	YS	0	1	2	1	0	2	1
32	MR	3	1	3	3	4	3	3

8	9	10	11	12	13	14	15	16
3	3	2	0	3	3	4	4	1
3	3	2	2	3	4	4	4	3
3	3	3	2	2	3	3	1	3
3	2	2	2	4	3	1	2	2
3	4	3	3	2	3	3	4	4
4	4	3	0	3	4	3	2	4
4	2	3	2	3	3	2	4	1
3	2	1	2	3	2	0	0	3
0	0	0	0	2	1	1	0	2
3	2	1	2	3	3	1	3	2
0	0	1	3	3	1	3	2	3
3	2	3	1	3	2	3	2	3
1	3	1	2	3	2	3	3	1
4	4	2	4	4	3	4	4	3
1	2	2	0	0	3	1	2	1
0	1	2	1	3	2	0	1	2
3	1	2	4	3	2	3	3	2
2	3	2	2	3	3	2	3	3
4	3	3	1	3	3	3	3	2
0	0	3	3	2	3	3	3	3
0	3	3	3	3	3	2	3	3
1	3	4	3	1	3	4	2	3
2	4	3	3	4	3	3	4	4
4	4	3	2	3	4	2	3	1
4	4	3	3	3	4	3	3	4
0	0	2	0	0	1	0	2	0
2	3	1	1	3	4	3	2	3
3	3	3	1	0	3	4	3	2
3	3	2	3	3	3	3	1	3
0	3	0	3	1	3	2	2	3
2	1	1	1	2	1	3	0	2
3	3	1	3	3	2	3	1	3

Nomer Item

17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	3	1	2	4	3	1	4	4
3	3	2	3	4	3	2	3	3
2	4	3	3	3	3	3	4	3
2	3	2	2	3	2	3	3	4
3	2	3	2	0	4	3	2	3
3	3	3	3	4	1	3	0	3
2	4	0	2	3	3	2	3	2
3	2	2	1	2	2	1	3	0
1	1	0	2	3	3	2	1	0
2	0	0	1	1	3	1	3	2
1	3	2	2	2	1	2	1	0
0	2	3	3	2	3	1	2	1
1	3	3	3	0	1	3	2	3
2	3	4	3	3	3	1	3	4
0	1	2	0	1	1	1	2	0
3	3	1	0	3	2	2	2	1
3	3	1	4	3	3	2	2	3
3	2	1	2	3	3	0	3	1
3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	1	1	2	3	1	3	3
1	3	1	1	3	3	0	3	2
3	4	3	4	2	3	2	3	3
1	3	3	3	4	3	4	4	3
4	2	3	2	2	4	4	3	3
1	4	3	4	4	3	3	3	4
0	0	0	0	0	1	1	0	0
1	4	1	1	3	3	1	3	3
3	3	2	3	3	1	3	3	1
1	3	3	2	2	2	2	3	0
1	0	1	3	3	2	2	3	1
2	3	1	0	2	1	1	0	1
1	2	3	3	3	1	3	3	0

26	27	28	29	30	31	32	33	34
2	3	2	1	4	2	4	4	4
3	4	3	3	4	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	4	4
2	2	2	1	3	1	0	3	3
3	2	3	4	3	4	3	3	3
2	2	1	3	0	3	2	3	1
3	3	4	0	3	1	1	3	1
0	2	1	1	3	2	0	4	1
1	2	0	1	2	0	0	3	3
3	0	0	1	3	2	1	4	1
3	1	3	1	0	2	0	2	2
3	1	2	1	2	1	2	4	1
3	2	3	2	0	1	2	3	3
3	3	4	3	4	4	4	4	1
3	1	0	1	0	1	0	3	1
3	2	3	0	1	3	2	3	1
3	2	3	3	1	3	2	2	3
2	3	1	1	0	2	2	4	1
3	3	3	1	2	3	2	3	2
3	2	3	2	3	3	2	3	2
3	3	0	1	1	3	2	4	1
3	2	4	4	2	3	3	4	3
3	3	3	3	3	4	4	4	3
4	2	3	3	2	4	2	4	1
3	3	2	3	4	3	4	3	2
2	1	2	1	0	0	0	2	3
1	1	1	2	2	3	0	4	0
1	3	2	3	3	3	3	3	2
3	1	2	3	2	4	2	3	3
1	3	2	3	0	2	3	2	4
1	0	1	2	1	0	0	3	2
1	1	2	3	1	3	0	0	0

				JML
35	36	37	38	
4	4	3	3	104
3	3	4	3	117
1	3	4	3	111
4	3	4	3	95
3	3	4	4	112
3	3	3	3	101
1	3	3	1	88
4	4	3	4	73
1	3	4	3	49
1	3	3	3	75
3	3	3	4	71
1	3	3	3	76
3	4	4	3	92
1	3	3	3	125
1	3	1	2	49
4	4	3	3	74
1	3	3	3	96
1	3	1	3	81
2	3	1	3	102
4	4	2	3	94
4	4	2	3	85
1	3	3	3	108
2	4	3	4	125
3	3	3	3	105
1	3	3	3	122
3	4	3	3	35
1	3	1	1	80
2	1	3	1	91
4	2	2	3	95
4	4	4	4	89
2	2	2	3	50
0	1	2	2	77

Lampiran 7a

**DATA ANALISIS INTENSITAS MENGIKUTI MAJELIS
ŽIKIR**

Interval	Intensitas Žikir	Skor
379-503	384	3
504-628	576	4
504-628	528	4
504-628	576	4
504-628	528	4
379-503	384	3
254-378	288	2
379-503	480	3
254-378	288	2
379-503	480	3
379-503	480	3
379-503	384	3
379-503	432	3
504-628	624	4
129-253	240	1
379-503	480	3
504-628	528	4
379-503	480	3
379-503	384	3
129-253	144	1
129-253	192	1
129-253	240	1
379-503	384	3
129-253	192	1
379-503	480	3
4-128	4	0
254-378	288	2
379-503	432	3
379-503	480	3
504-628	576	4
129-253	240	1
379-503	432	3

Lampiran 7b

DATA ANALISIS KECERDASAN HATI

Interval	Kecerdasan Hati	Skor
92-110	104	3
111-129	117	4
111-129	111	4
92-110	95	3
111-129	112	4
92-110	101	3
73-91	88	2
73-91	73	2
35-53	49	0
73-91	75	2
54-72	71	1
73-91	76	2
92-110	92	3
111-129	125	4
35-53	49	0
73-91	74	2
92-110	96	3
73-91	81	2
92-110	102	3
92-110	94	3
73-91	85	2
92-110	108	3
111-129	125	4
92-110	105	3
111-129	122	4
35-53	35	0
73-91	80	2
73-91	91	2
92-110	95	3
73-91	89	2
35-53	50	0
73-91	77	2

Lampiran 8.a

OUTPUT SPSS 16 UJI NORMALITAS

NPAR TESTS

/K-S (NORMAL)=Intensitas_Dzikir Kecerdasan_Hati

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas_D zikir	Kecerdasan _Hati
N		32	32
Normal Parameters ^a	Mean	2.6562	2.4062
	Std. Deviation	1.12478	1.21441
Most Extreme Differences	Absolute	.308	.213
	Positive	.161	.131
	Negative	-.308	-.213
Kolmogorov-Smirnov Z		1.740	1.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005	.110
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 8.b

OUTPUT SPSS 16 UJI LINIERITAS

```
MEANS TABLES=Kecerdasan_Hati BY Intensitas_Dzikir
/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS LINEARITY.
```

Means

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan_Hati * Intensitas_Dzikir	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan_Ha ti * Intensitas_Dzikir	Between Groups	(Combined) Linearity	18.771	4	4.693	4.702	.005
			15.266	1	15.266	15.296	.001
		Deviation from Linearity	3.505	3	1.168	1.171	.339
	Within Groups		26.948	27	.998		
Total			45.719	31			

Lampiran 8.c

OUTPUT SPSS 16 UJI HIPOTESIS

```
NONPAR CORR
  /VARIABLES=Intensitas_Dzikir Kecerdasan_Hati
  /PRINT=KENDALL TWOTAIL NOSIG

  /MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations			Intensitas _Dzikir	Kecerdasa n_Hati
Kendall's tau_b	Intensitas_Dzikir	Correlation Coefficient	1.000	.476**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	32	32
	Kecerdasan_Hati	Correlation Coefficient	.476**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Bangunan Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Tampak
Dari Depan**



**Bangunan Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Tampak
Dari Dalam**

(Tulisan Wartel Akhirat)



Kegiatan Majelis *Ẓikir* (Sebagian Jama'ah Putri)



Kegiatan; Pawai Ta'aruf Jama'ah Majelis *Ẓikir* Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati









KOPMA-WS

PENDIDIKAN 3000 ANGGOTA XI KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO" IAIN WALISONGO SEMARANG



PIAGAM PENGHARGAAN

No :125/ In/ Pan.PAg XI-0/ Kopma-WS/ IX/ 2014

diberikan kepada :

EKA NOR LAILY SAFA'ATI

Atas Partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 3000 Anggota (PAg) XI 2014
Oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo" IAIN Walisongo Semarang
Dengan tema "*Global Spirit of Cooperative Creativepreneur*"
Pada Hari Sabtu, 20 September 2014
di Auditorium II Kampus 3 IAIN Walisongo Semarang

Sebagai :

PESERTA

Semarang, 28 September 2014

Mengingat:

Peraturan Koperasi Mahasiswa "Walisongo"

IAIN Walisongo Semarang

Maka Dengan

Ditandatangani

oleh Sekretaris

Panitia Pendidikan
Pendidikan 3000 Anggota PAg XI 2014
Kebisa Panitia
Batasnya

Amril Aji Walisongo

IAIN Walisongo Semarang

No. 125/ In/ Pan.PAg XI-0/ Kopma-WS/ IX/ 2014

IAIN Walisongo Semarang

20 September 2014





PIAGAM PENGHARGAAN

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
Memberikan Penghargaan Kepada

EKA NOR LAILY SAFA'ATI

Atas partisipasinya pada kegiatan

1. Khatmil Qur'an Qiraah Sab'ah
2. Halaqah Pesantren
3. Parade Tilawah Qur'an

dalam rangka "GEBYAR MILAD KE 44 FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN WALISONGO SEMARANG"

yang dilaksanakan pada Selasa – Ahad, 23-28 September 2014
bertempat di Fakultas Ushuluddin sebagai :

PESERTA

Semarang, 26 September 2014

Koordinator


Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
197207091999031002


Dekan
Dr. Machrus, M. Ag.
196301051990011002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
MA'HAD AL-JAMI'AH WALISONGO
Office: Ma'had Al-Jami'ah Walisongo, Jl. Prof. H. Abdul Kariem, Kampus II UIN Walisongo Semarang 50135

الشهادة "أسبوعان للتدريب"

Certificate of Appreciation

is awarded to:

EKA NOF-LAILY S.

Has participated in "TWO WEEKS OF TRAINING"
on 13-24 February 2016

That includes Counter Radicalism Training, Health and Reproduction, Sex Education, TOEFL and IMKA
Training, Leadership Training and Character Building, as:

PARTICIPANT

Semarang, 13th February 2016

The Committee of "Two Weeks of Training"

Chief

Irfa' Analia

Secretary

Nafol Faroh

The Guardian of Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Dr. K.H. Fachrudin Musyaffa, Lc., MA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
MA'HAD AL-JAMI'AH WALISONGO

Jl. Prof. Husein Karsono BUN Walisongo, Ngaliyan Semarang 50185

الشهادة

"الحفلة أخير السنة بمعهد الجامعة والي سونجو"

is awarded to:

EKA NOR LAELY SAFI'ATI

has fulfilled the graduation requirements of Ma'had Al-Jami'ah Walisongo, with predicator:

Very Good

In taking learning evaluation of Ma'had Al-Jami'ah Walisongo, State Islamic University Walisongo Semarang,
In the Academic Year of 2015/2016

Hence, this certificate is given, in the hope that it can be used properly.

Semarang, 19th June 2016

مربي معهد الجامعة والي سونجو



Dr. KH. Enkhiden Muzaffar, Lc., MA.

DAFTAR NILAI AKHIR SANTRI WATI

Nama : Eka Nur Lailiy Salsati binti Mub. Sholihin
 Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegara, 12 Juli 1996
 Fakultas/ Jurusan : FKUT Tasikmalaya & Psikoterapi

NO	BIDANG STUDI	ANGKA
1.	Kalimat Bahasa Arab	96
2.	Kalimat Bahasa Inggris	90
3.	Islamologi	80
4.	Conversations	80
5.	Kepribadian	80

Judika Pemasukan = Total nilai Jumlah bidang studi = $\frac{426}{5} = 85,2$

Predikat = Very Good

Tinjauan nilai ini dibuat dengan sebagai berikut

Excellent : 90 - 100
 Very Good : 80 - 89
 Good : 70 - 79

Samarang, 19 Juni 2016

 Pengantar Ma' Taul Al-Jam'iah Waliunggar
 Dr. K.H. Fathulhik Muryanto, Lc., MA.



Piagam Penghargaan

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang memberikan Penghargaan kepada:

EKA NOR LAILY SAFA'ATI

sebagai

PANITIA

dalam penyelenggaraan Shooting TV Program Dakwah "Indahnya Ramadhan" yang diselenggarakan oleh Perkuliahan Broadcast Radio & Televisi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan SOLO TV, pada hari Ahad, tanggal 07 Mei 2017, bertempat di Gedung O Lt.3

Terima kasih dan semoga Allah memberikan keberkahan untuk kita semua

Semarang, 07 Mei 2017



H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 1-3 Semarang 50132
telp/fax (024) 7661203, website: www.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1143/U/110.0/1-PP.03.06/11/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **EKA NOR LAILY SAFA'ATI**
NIM : **1404046007**
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 26 September 2017 sampai tanggal 09 November 2017 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

85

4,0 / A

Semarang, 30 November 2017



RIWAYAT HIDUP

A Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eka Nor Laily Safa'ati
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bojonegoro, 12 Juli 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Kenep RT/RW 02/01, Kec. Balen
Bojonegoro
HP : 085236396556
E-mail : ekanorlailysafaati@gmail.com

B Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
a. MIM 7 Kenep, berijazah tahun 2008
b. Mtsl at-Tanwir Bojonegoro, berijazah tahun 2011
c. MAlat-Tanwir Bojonegoro, berijazah tahun 2014.
2. Pendidikan Non-Formal
a. TPQ dan Madin An-Nadjiyah 2000-2008
b. Ma'had Walisongo Semarang, tahun 2014-2016
c. DC Two English Course Pare Kediri tahun 2013.

Semarang, 5 Juli 2018


Eka Nor Laily Safa'ati
1404046007